

**ANALISIS PEMBAGIAN PERAN ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PADA SUKU DAYAK LOSARANG
KABUPATEN INDRAMAYU DITINJAU DARI
PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI



Oleh:

**Zidni Fajri Ramdhani
NPM. 19144300026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS PEMBAGIAN PERAN ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PADA SUKU DAYAK LOSARANG
KABUPATEN INDRAMAYU DITINJAU DARI
PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI



Oleh:

**Zidni Fajri Ramdhani
NPM. 19144300026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS PEMBAGIAN PERAN ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PADA SUKU DAYAKLOSARANG
KABUPATEN INDRAMAYU DITINJAU DARI
PERSPEKTIF GENDER**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2023**

ABSTRAK

ZIDNI FAJRI RAMDHANI. Analisis Pembagian Peran Antara Laki-Laki Dan Perempuan pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu Ditinjau dari Perspektif Gender. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Agustus 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis sebelum dilapangan dan analisis data dilapangan. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Peneliti mewawancarai empat narasumber, yaitu perempuan sebanyak dua orang dan laki-laki Suku Dayak Losarang berjumlah dua orang. Penelitian dilaksanakan di Padepokan Suku Dayak Losarang. Desa Krimun, Indramayu pada bulan April-Juni 2023.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi Suku Dayak Losarang perempuan merupakan sumber kehidupan dan memiliki derajat yang tinggi serta dimuliakan, perempuan pada komunitas tersebut memiliki kebebasan dalam hidupnya yaitu kebebasan dalam berpakaian, menentukan pilihan, memiliki kartu identitas dan kebebasan dalam berpartisipasi politik. (2) Pada Suku Dayak Losarang laki-laki, perempuan, dan anak memiliki peranannya masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Terkait dengan hal tersebut, terdapat pembagian peran laki-laki dan perempuan serta kesetaraan gender pada Suku Dayak Losarang mengacu pada teori gender *nurture* yaitu adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya.

Kata Kunci: Laki-Laki, Perempuan, Gender dan Suku Dayak Losarang.

ABSTRACT

ZIDNI FAJRI RAMDHANI. Analysis of the Division of Roles Between Men and Women in the Suku Dayak Losarang Indramayu Regency Viewed from a Gender Perspective. Yogyakarta. Faculty of Teacher Training and Education, PGRI University Yogyakarta, August 2023.

This research aims to identify and describe the division of roles between men and women and the position of women in the Suku Dayak Losarang from a gender perspective.

The method used in this research is a qualitative research method with an interpretive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis uses pre-field analysis techniques and field data analysis. The validity of the data uses a credibility test. Researchers interviewed four sources, namely two women and two men from the Suku Dayak Losarang. The research was carried out at the Padepokan Suku Dayak Losarang. Krimun Village, Indramayu in April-June 2023.

The conclusions from the results of this research are: (1) For the Suku Dayak Losarang, women are a source of life and have a high rank and are respected, women in this community have freedom in their lives, namely freedom to dress, make choices, have an identity card and freedom to participate in politics. . (2) In the Suku Dayak Losarang, men, women and children have their own roles in household life. Related to this, there is a division of roles between men and women and gender equality in the Suku Dayak Losarang referring to gender nurture theory, namely the differences between women and men resulting from socio-cultural construction.

Keywords: *Men, Women, Gender and Suku Dayak Losarang.*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS PEMBAGIAN PERAN ANTARA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PADA SUKU DAYAK LOSARANG
KABUPATEN INDRAMAYU DITINJAU DARI
PERSPEKTIF GENDER**



Dra. Rosalia Indriyati S., M.Si
NIP. 19590716 198702 2 001

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

ANALISIS PEMBAGIAN PERAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA SUKU DAYAK LOSARANG KABUPATEN INDRAMAYU DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Oleh:

Zidni Fajri Ramdhani

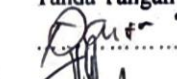


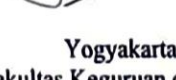
NPM. 19144300026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal *12 - September - 2023*

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : Darsono, M. Pd		<i>12/10/2023</i>
Sekretaris : Oktana Wahyu Perdana, M.Pd		<i>9/10/2023</i>
Penguji I : Dr. Septian Aji Permana, M. Pd		<i>9/10/2023</i>
Penguji II : Dra. Rosalia Indriyati S, M. Si		<i>9/10/2023</i>

Yogyakarta, *12 - 10 -* 2023

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

Dekan



Dr. Esti Setiawati, M. Pd
NIP. 196509091995122001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Zidni Fajri Ramdhani
No. Mahasiswa : 19144300026
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan
pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu Ditinjau dari
Perspektif Gender

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, dikarenakan sanksi tergantung dari berat ringannya tindakan plagiasi yang dilakukan. Sanksi dapat berupa perbaikan skripsi dan uji ulang, melakukan penelitian baru atau pencabutan ijazah SI.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Pembuat Pernyataan



Zidni Fajri Ramdhani
NPM. 19144300026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Nikmati apapun yang sedang terjadi, tetap tenang dan santai dalam situasi serta kondisi apapun. Keyakinan adalah pintu, doa adalah kunci menuju tercapainya harapan. Jangan lupa untuk meminta ridho kepada ibu dan bapak disetiap perjalanan atau pengembaraan, bersama ridho ibu dan bapak kelancaran serta kemudahan akan menyambutnya” (Zidni Fajri).

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku
2. Kakak dan adikku
3. Sahabat-sahabatku
4. Almamater

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan Rahmad dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu ditinjau dari Perspektif Gender” ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Penyusun berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Paiman, M.P selaku Rektor Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi untuk menempuh pendidikan S1 di Universitas PGRI Yogyakarta
2. Ibu Dr. Esti Setiawati, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian kepada penyusun.
3. Bapak Supri Hartanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
4. Ibu Dra. Rosalia Indriyati S., M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal berupa ilmu serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu yang telah memberikan doa serta dorongan dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Penyusun telah berusaha menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin, namun apabila terdapat kekurangan terhadap skripsi ini penyusun mohon maaf. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penyusun.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Penyusun

Zidni Fajri Ramdhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Paradigma.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Peran.....	12

B. Gender	17
C. Suku Dayak Losarang	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Latar Penelitian	32
B. Cara Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	33
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data	36
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	38
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	41
A. Paparan Data	41
B. Temuan Hasil Penelitian	44
BAB V PEMBAHASAN	63
A. Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan Serta Kedudukan Perempuan pada Suku Dayak Losarang.....	63
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Batas Wilayah	41
Tabel 2. Jumlah penduduk	42
Tabel 3. Data Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Desa Krimun.	42
Gambar 2. Lungguh Tiga Gunung Krakatau.....	47
Gambar 3. Ruangan Lungguh Tiga Gunung Krakatau.	48
Gambar 4. Jembatan Mutiara dan Sungai Kecil.....	49
Gambar 5. Halaman Padepokan Suku Dayak Losarang	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	79
Lampiran 2. Surat Izin Selesai Penelitian	80
Lampiran 3. Instrumen Wawancara	81
Lampiran 4. Padepokan Suku Dayak Losarang	83
Lampiran 5. Tulisan Kidung Alas Turi, Wali Sanga Abang, dan Nabi 25	87
Lampiran 6. Dokumentasi Lainnya.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) patriarki atau patriarkat merupakan sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga bapak berperan penting, yaitu sebagai kepala keluarga dimana kekuasaan dan kepemimpinan dipegang oleh bapak. Selain itu, anak laki-laki diturunkan nama, harta, dan kekuasaan yang dimiliki oleh bapak. Sistem pewarisan garis keturunan bapak dalam suatu keluarga menggambarkan bahwa laki-laki adalah kaum yang mayoritas dan perempuan menjadi kaum yang minoritas. Bahkan, penerapan sistem ini tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi terdapat dalam ruang lingkup yang luas di kehidupan sehingga memperoleh definisi yang lebih luas. Sistem patriarki menggambarkan bahwa kaum laki-laki memiliki posisi dan peran untuk mendominasi kehidupan, khususnya dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dilihat dan dianggap menjadi kaum yang lemah dan berhak didominasi. Pemberian makna tersebut yang awalnya hanya dilihat dalam lingkungan keluarga, tetapi dalam dewasa ini pengimplementasian dari sistem patriarki dapat disorot dalam aspek kehidupan yang lebih luas, seperti sosial, hukum, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan sebagainya (Sonza dan Nurliana, 2020).

Tatanan patriarki menyebabkan perempuan menjadi subordinasi,

termarginalkan, bahkan memperoleh ketidakadilan di dalam masyarakat. Posisi maupun peran sosial tidak lepas dari pengaruh identitas gender yang dimiliki seseorang, laki-laki dan perempuan akan mendapat perbedaan peran maupun posisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Perbedaan jenis kelamin yang signifikan terdapat pada dua perspektif berbeda yaitu perspektif biologis (*sex*) dan perspektif sosial (*gender*). Dari perspektif biologis, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah bersifat kodrati, tidak dapat dirubah dan berlaku selamanya, namun jika dilihat dari perspektif sosial, gender dikonstruksikan oleh struktur sosial budaya masyarakat, sehingga bisa dipertukarkan sesuai dengan masing-masing budaya yang berarti bahwa konstruksi gender merupakan kesepakatan sosial (Riska Mutiah, 2019).

Berbagai ketimpangan gender yang dialami oleh kaum perempuan tengah dipersoalkan dan digempur oleh sebuah gerakan yang disebut gerakan feminisme. Gerakan ini berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, hingga upaya penciptaan pembebasan perempuan. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa feminisme merupakan sebuah ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Mansour Fakih, 2012). Terdapat perbedaan yang mendasar antara paham feminisme dan teori gender. Penganut paham feminisme meyakini bahwa keluarga adalah perangkap yang membuat para perempuan menjadi budak, gerakan feminisme bertujuan untuk mendobrak nilai-nilai lama

(patriarki) yang selalu dilindungi oleh kokohnya teori struktural fungsional. Kaum feminis menganggap perempuan selalu dijadikan sebagai golongan tertindas (Budi Hermawan, 2020). Sedangkan teori gender meyakini bahwa perlu ada kesetaraan dan keadilan gender antara kaum laki-laki dan perempuan, tanpa perlu adanya pemisahan atau pembubaran lembaga keluarga. Sistem patriarki membantu mengatur dan menjelaskan mengenai struktur keluarga, sehingga tidak perlu dihilangkan hanya perlu disesuaikan dengan peran dan fungsi dari kesetaraan gender (Khanafi dan Alif, 2022).

Kedudukan perempuan kini telah menjadi sesuatu yang struktural dan fatamorgana terhadap sebuah budaya patriarki. Kedudukan laki-laki di Indonesia lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sejarah nasional membuktikan dimana kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan (kecuali perempuan tersebut berasal dari kaum bangsawan atau priyayi), serta tidak diperbolehkan untuk memiliki profesi diluar rumah atau berpartisipasi dalam birokrasi. Budaya patriarki bukan lagi menjadi perbincangan yang baru, munculnya gerakan feminisme pada abad 18 menjadi cikal bakal kesetaraan gender di Indonesia dimulai. Perjuangan melawan budaya patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah telah dilakukan sekitar satu abad yang lalu oleh Raden Ajeng Kartini, hingga sekarang tentunya telah terjadi banyak perubahan secara substansi, struktur, maupun kultur mengenai perjuangan perempuan. Meskipun tidak mudah untuk mengubah kebijakan yang bias gender dengan konstruksi yang lebih adil gender dan ramah perempuan, namun hal itu harus tetap diupayakan.

Perjuangan tersebut harus diikuti secara simultan dengan advokasi untuk mendukung terjadinya perubahan sikap dan perilaku secara struktural maupun kultural yang adil gender (Ade dan Dessy, 2017).

Negara Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi meningkatkan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan berbagai peraturan perundang-undangan lainnya seperti Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Salah satu jenis hak yang diakui secara nasional maupun internasional adalah hak asasi perempuan yang biasa disebut dengan hak perempuan. Berbagai persoalan perempuan yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender ini selanjutnya mengundang simpati yang cukup besar dari masyarakat luas karena dianggap erat kaitannya dengan persoalan keadilan sosial dalam arti lebih luas (Budi Hermawan, 2020).

Saat ini kaum perempuan memiliki pandangan yang lebih modern dan secara umum mulai bergeser dalam peran gender yang dianutnya ke arah egaliter (Konrad & Harris, 2002). Pasangan suami istri yang sama-sama memiliki sikap peran gender egaliter adalah kelompok pasangan yang paling sejahtera secara psikologis, sedangkan yang keduanya bersikap tradisional memiliki tingkat kesejahteraan psikologis terendah di antara kelompok lainnya. Selain itu, hanya 33% laki-laki yang bersikap egaliter, dibandingkan dengan

perempuan sebanyak 48%. Namun demikian, baik kelompok suami maupun istri memiliki kesejahteraan psikologis yang sama-sama tergolong tinggi (Linawati, 2008). Sementara suami yang memiliki pandangan peran gender yang modern memiliki kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan terdapat struktur pembagian kekuasaan yang fleksibel antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu suami lebih dapat menyesuaikan diri dengan peran istri di dalam rumah dibandingkan dengan suami yang memiliki pandangan peran gender tradisional, sehingga dengan pandangan modern tersebut suami bersedia menerima tanggung jawab yang lebih besar dalam kegiatan rumah tangga (Supriyantini, 2002).

Peran perempuan semakin meluas yang tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga, kasur, sumur, dapur. Banyak perempuan bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik, jualan di pasar, serta ada pula perempuan yang sukses menempati sektor-sektor publik, dengan menjadi bupati, walikota, gubernur, bahkan kepala negara atau pemerintahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah semakin besar, hal tersebut akan menimbulkan ketidakseimbangan peran pada perempuan yang bergelut pada dua sektor secara bersama yaitu ekonomi, maupun publik dan masih bertanggung jawab pada sektor domestik atau sering dikenal dengan konsep peran ganda bagi perempuan yang menambah beban pada perempuan terutama yang bekerja di luar rumah. Dengan demikian akan lebih tepat bila kedudukan suami istri tersebut diubah

menjadi: “suami dan istri adalah pengelola rumah tangga” dengan pembagian peran yang lebih seimbang yaitu urusan domestik sewaktu-waktu bisa dilakukan oleh suami, dan sebaliknya, istri bisa di sektor publik, sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan (Hamzani, 2010).

Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010). Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan perempuan untuk selalu berperan pada wilayah domestik. Pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain; Pertama, kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. Dalam peraturan ini terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender dan masih menganut ideologi patriarki dalam sistem hukum di Indonesia. Kedua, faktor pendidikan. Para guru masih memiliki pola pikir bahwa laki laki akan menjadi pemimpin, sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga. Ketiga, adalah faktor nilai-nilai. Status perempuan pada kehidupan sosial dalam banyak hal

masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan aspek lainnya. Keempat, adalah faktor budaya khususnya budaya patriarki. Dalam perspektif patriarki, menjadi pemimpin dianggap sebagai hak bagi laki-laki sehingga sering tidak disertai tanggung jawab dan cinta. Kelima, faktor media massa sebagai agen utama budaya populer. Perempuan dalam budaya populer adalah objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi khususnya bagi laki-laki. Keenam, adalah faktor lingkungan yaitu adanya pandangan masyarakat yang ambigu.

Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga

berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Dyah Purbasari dan Sri Lestari, 2015).

Indramayu memiliki banyak keanekaragaman baik budaya maupun adat istiadat, salah satunya Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Walaupun Suku Dayak, komunitas ini sangat berbeda dengan Suku Dayak yang berada di Kalimantan. Prinsip kehidupan mereka mengacu pada keseimbangan alam. Cara mereka untuk hidup berdampingan dengan alam, maka mereka harus menghargai nilai-nilai alamiah, dan menjunjung tinggi konsep kehidupan yang ada di alam semesta. Menghargai perempuan dan anak ialah suatu perilaku menghargai konsep alam. Makhluk istimewa di alam semesta karena mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain adalah perempuan. Secara alami yaitu memiliki rahim untuk melahirkan keturunan. Jika tidak ada perempuan tidak ada penerus yang lahir sebagai anak. Ajaran Suku Dayak Losarang sangat perhatian pada aktifitas perempuan, namun perempuan tidak dilarang untuk melakukan aktifitas-aktifitas berat, misalnya mencari nafkah atau hanya sekedar memasak dan bersih-bersih. Perempuan Suku Dayak Losarang memiliki kebebasan dalam melakukan apapun yang terutama tidak atas perintah kaum laki-laki (Hanny Cahyaningrum, 2020).

Supratiknya (1995) menyatakan bahwa pola perkawinan pada dasarnya

merupakan perpaduan antara *equity* atau keadilan dan *equality* atau kesetaraan antara suami dan istri. Keadilan dalam perkawinan dapat dikatakan apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi kebersamaan dan keharmonisan yang seharusnya diterima. Hubungan dikatakan setara bila masing-masing pihak memiliki status derajat dan memikul tanggung jawab bersama atas terjaganya kondisi emosional maupun ekonomi yang sehat serta terselesaikannya urusan dalam rumah tangga. Melalui peran tersebut suami maupun istri diharapkan dapat menjalankan peran dan kewajibannya untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Pasangan yang tidak membagi urusan rumah secara seimbang bisa menimbulkan stres atau tekanan pada salah satu pihak, terutama pada wanita yang akan mengurangi keharmonisan dalam kehidupan pernikahan (Claffey & Mickelson, 2009).

Peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti mengambil judul “Analisis pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu ditinjau dari Perspektif Gender”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka fokus penelitian dari karya ini ialah analisis pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu ditinjau dari perspektif gender.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan serta Kedudukan Perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan yakni, mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan serta Kedudukan Perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender.

E. Paradigma

Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong, 2004). Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep atau proposisi yang berhubungan secara logis yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Mackenzie dan Knipe, 2006).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif berawal dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan langsung observasi (Newman, 2000). Kajian difokuskan kepada tokoh adat, tokoh perempuan, dan juru bicara Suku Dayak

Losarang untuk mencari informasi mengenai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender serta sebagai pijakan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari perspektif gender.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan kebudayaan Suku Dayak Losarang kepada pembaca atau masyarakat diluar Indramayu agar lebih memahami keanekaragaman adatnya, terutama terkait dengan cara Suku Dayak Losarang yang menjunjung tinggi kaum perempuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan peran ialah perangkat tingkat yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam msyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa. Peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya.

Peran merupakan proses dinamis kedudukan (status). Jika seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya (soerjono soekanto, 2009).

Adapun yang dimaksud dengan peran adalah (*role*) ialah tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban suatu kedudukan tertentu. Atau dapat juga dikatakan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Kedudukan perempuan mempengaruhi peranan yang dilakukannya, sebaliknya kedudukan perempuan dapat dipengaruhi oleh perannya dalam usaha memperbaiki kedudukannya. (Moerti Hadiati Soeroso, 2010).

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang *given* dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Paling tidak, terdapat dua teori peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentu saja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat. Dua teori dimaksud adalah teori *nature* dan teori *nurture*, kedua teori peran ini pada tahap berikutnya senantiasa berjalan secara berlawanan. Laki-laki atau perempuan, tidak didefinisikan secara alamiah namun kedua jenis kelamin ini dikonstruksikan secara sosial. Berdasarkan teori ini, anggapan bahwa laki-laki yang dikatakan kuat, tegas, rasional, dan seterusnya, sebagai kodrat laki-laki, sesungguhnya merupakan rekayasa masyarakat patriarki. Demikian juga sebaliknya, anggapan bahwa perempuan lemah, emosional dan seterusnya, sebagai kodrat perempuan, sesungguhnya juga hanya diskenario oleh kultur patriarki. Berdasarkan perdebatan di atas, diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan entitas kodrati atau konstruksi. Hal ini penting didudukan mengingat implikasi dari konsep yang berbeda tersebut sangat besar bagi kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang lebih luas. Di samping itu, perdebatan ini kemudian juga berdampak pada adanya pembatasan “gerak” yang wajar dan pantas atau yang tidak wajar dan tidak pantas untuk dilakukan oleh laki-laki atau perempuan (Agus Purnomo, 2006).

1. Teori *Nature*: Kelemahan Sebagai Kondrat Perempuan

Teori *nature* adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani Kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya: siang malam, baik buruk, kesinambungan-perubahan, terbatas-tanpa batas, basah-kering, tunggal-ganda, terang-gelap, akal-perasaan, jiwa-raga, laki-perempuan, dan seterusnya. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang a-simetris dan tidak berimbang. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan. (Ann Gary dan Marlyn Persall, 1989)

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berada dalam perkembangan. Karena itu selalu diupayakan pembangunan di segala bidang. Untuk mensukseskan pembangunan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, diperlukan pendidikan yang tinggi pula. Mengikutsertakan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan, berarti memanfaatkan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan dan merupakan tindakan yang efisien dan efektif. Apalagi didukung dengan kualitas sumber daya manusia dan latar belakang pendidikan yang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas rendah merupakan beban bagi

pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai arti yang sangat penting. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pembangunan, termasuk pembangunan di bidang pendidikan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perempuan mengalami ketertinggalan daripada laki-laki.

Pengkajian tentang perempuan di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal itu terlihat pada meningkatnya intensitas diskusi, seminar dan penelitian yang menampilkan keragaman aspek yang dikaji dan metode pendekatan yang dipakai. Semua itu dilakukan sebagai bentuk refleksi akan adanya kesadaran berbagai kalangan akan pentingnya kedudukan dan keterlibatan perempuan dalam proses transformasi sosial (Erniati, 2019).

2. Teori Nurture: Laki-Laki dan Perempuan dalam Konstruksi Sosial

Pandangan perempuan dan laki-laki, satu sama lain tentang diri mereka masing-masing merupakan pengkondisian yang dibentuk oleh masyarakat secara seksis. Pandangan dan konstruk yang seksis tersebut akan bertahan dan menyelubungi cara berfikir, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks seperti ini, perlu diingat bahwa kodrat yang melekat pada laki-laki dan perempuan adalah kuat, pengasih, pintar, antusias, kooperatif, tegas, percaya diri dan sensitif. Jika semua laki-laki dan perempuan telah mengenal kodratnya yang sama, maka konsekuensinya kita harus menolak pandangan yang menyatakan bahwa anak laki-laki pada

dasarnya memang bersifat agresif. Adanya anggapan seperti itu, tidak lain hanyalah dikondisikan dan di-*setting* oleh situasi sosial yang ada. Laki-laki, sama dengan perempuan, juga memiliki emosi, sifat pengasih dan sensitivitas. Untuk mengembangkan semua potensi kodrati laki-laki yang sesungguhnya sama dengan perempuan, perlu adanya dorongan kepada mereka untuk berlatih mengekspresikan diri secara alamiah. Sebagian besar pengkondisian sosial terhadap laki-laki, berasal dari paksaan sosial untuk bertindak sesuai aturan sosial yang biasa berjalan. Misalnya ketika laki-laki menangis, akan dikatakan cengeng seperti perempuan. Pengondisian seperti ini, pada akhirnya membuat laki-laki menerima peran-peran yang tidak alamiah dan manusiawi, untuk dimainkan dalam kehidupan sosial mereka. Sementara kegiatan yang berganti-ganti dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan adalah mengolah tanah, menanam, merawat dan memanen. Dalam masyarakat tertentu, laki-laki sangat berpengaruh pada pengasuhan anak. Kegiatan tersebut tidak dianggap sebagai wilayah kerja perempuan. Sebut saja misalnya dalam suku Arapesh di Papua Newgini, yang beranggapan bahwa mengandung dan melahirkan anak merupakan tugas bersama suami-isteri, sehingga mereka dibebaskan dari tugas-tugas kelompok lainnya. Suku Aborigin di Australia dan Kepulauan Trobriand di Papua Newgini meyakini bahwa mengasuh anak adalah merupakan tugas penting ibu maupun ayah (Nur Iman, 2010).

Mengacu kepada perbedaan kebudayaan yang berakibat pada perbedaan peran laki-laki dan perempuan di atas, dapat dikatakan bahwa

pembagian tugas dan kerja tidaklah bergantung pada jenis kelamin tertentu, tetapi peran merupakan khas setiap kebudayaan, dan karenanya gender adalah juga khas untuk setiap kebudayaan. Karena itu juga, gender tidak hanya berbeda antar kebudayaan yang berbeda, tetapi juga berbeda dari waktu ke waktu dalam kebudayaan yang sama. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan berlakunya waktu dan berjalannya sejarah. Dengan berkembangnya masyarakat, peran-peran yang dijalani oleh perempuan dan laki-laki tidak lagi hanya ditentukan oleh kebudayaan, tetapi juga oleh ideologi yang dominan pada suatu masa dan oleh faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi (Agus Purnomo, 2006).

B. Gender

Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (H. Puspitawati, 2013).

H.T. Wilson dalam (*sex and gender*) mengertikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan dan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Selaras dengan pendapat yang

dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan di lihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (Yuni Sulistiyowati, 2020).

Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan ini disebut dengan feminisme. Feminisme dalam pengertian yang lebih luas adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, Feminisme adalah semacam gerakan yang menuntut persamaan perlakuan dan peran antara laki-laki dan perempuan, dan tidak boleh ada diskriminasi di segala hal antara laki-laki dan perempuan, karena laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama serta memiliki kemampuan yang sama sehingga keduanya bisa menjalankan peran yang sama apabila sama-sama diberikan kesempatan untuk menjalankannya (J. Arifin dan A. Mas'ari, 2017).

Gelombang pertama feminisme berfokus pada ketidakadilan sosial dan hak-hak politik yang setara antara perempuan dan laki-laki, mencakup juga pendidikan dan kemandirian. Gelombang ini ditandai dengan adanya feminisme liberal. Gelombang kedua feminisme berfokus pada beberapa masalah seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, hak dalam seksualitas, keluarga, dan reproduktif. Gelombang ini ditandai dengan munculnya feminisme radikal. Gelombang ketiga feminisme mencakup globalisasi kesetaraan gender, dan

seksualisasi perempuan, yang termasuk feminisme *postmodern*. Hasil dari gerakan feminisme, perempuan mulai diberikan kesempatan yang sama dalam hal edukasi dan politik, serta keadilan dalam mendapatkan hak-haknya. Selain itu, kebebasan perempuan makin terbuka lebar seiring dengan perkembangan zaman. Gerakan feminisme tentu memberikan dampak positif bagi para perempuan. Seringkali masyarakat hanya memandang feminisme sebagai gerakan penolakan dan pernyataan protes akan patriarki yang merugikan para feminis. Namun, feminisme memiliki nilai dan makna filosofis yang bukan sekadar demonstrasi atau protes semata mengenai hak dan kebebasan perempuan (Marzuki, 2021).

Raden Ajeng Kartini (1879-1904) di Jawa Tengah berjuang untuk persamaan hak perempuan (emansipasi) melalui pendidikan. Beliau bersama beberapa tokoh perempuan lainnya, seperti Dewi Sartika di Jawa Barat, dan Rasuna Said di Sumatera Barat berasa bahwa perempuan-perempuan Indonesia tertekan dan terisolasi dengan keadaan yang saat itu terjadi. Oleh karena itu mereka berusaha untuk memajukan dan mensejahterakan wanita-wanita Indonesia dengan cara mengadakan pendidikan-pendidikan dan sekolah-sekolah khusus bagi kaum perempuan. Semua perjuangan tersebut dimaksudkan untuk memberi kemungkinan menjadi yang terbaik untuk setiap perempuan Indonesia. Karena adanya potensi diri pada kaum perempuan sendirilah yang memungkinkan hal tersebut dapat terjadi. Jadi makna feminis bagi bangsa Indonesia adalah mencari peluang kebebasan atau kemerdekaan perempuan untuk perempuan. Oleh karena itu, maka gerakan feminis dalam

sejarah Indonesia itu tak ada hubungannya dengan bias perlakuan terhadap laki-laki karena perempuan hanya ingin menempatkan dirinya sendiri dengan lebih baik di dalam bangsa ini. Pergerakan perempuan di Indonesia berbeda dengan feminisme di dunia Barat. Feminisme di dunia Barat bertujuan untuk melawan usaha para laki-laki, dan agar kepentingan-kepentingan yang berhubungan kuat dengan perempuan seperti adanya hak pilih perempuan dalam politik, dan hak-hak lainnya yang dahulu tidak dimiliki sama sekali oleh perempuan boleh dimiliki. Sedangkan pergerakan wanita di Indonesia pada tahap awal lebih mengarah kepada usaha-usaha memajukan pendidikan perempuan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan politik, dan sebagai upaya melawan penjajahan Belanda dan Jepang dengan kesadaran nasional untuk bersatu serta meraih kemerdekaan yang hakiki. Gerakan perempuan di Indonesia lebih bersifat kultural dari struktural. Mereka memulai dari emansipasi untuk mendapatkan kesempatan dalam pendidikan (Ida Hidayatul, Siti Komariah, dan Endah Ratnawati, 2018).

Ada perbedaan antara paham feminisme dan teori gender. Penganut paham feminisme meyakini bahwa keluarga adalah perangkap yang membuat para perempuan menjadi budak, gerakan feminisme bertujuan untuk mendobrak nilai-nilai lama (patriarki) yang selalu dilindungi oleh kokohnya teori struktural fungsional. Kaum feminis menganggap perempuan selalu dijadikan sebagai golongan tertindas (Budi Hermawan, 2020). Sedangkan teori gender meyakini bahwa perlu ada kesetaraan dan keadilan gender antara kaum laki-laki dan perempuan, tanpa perlu adanya pemisahan atau pembubaran lembaga keluarga.

Sistem patriarki membantu mengatur dan menjelaskan mengenai struktur keluarga, sehingga tidak perlu dihilangkan hanya perlu disesuaikan dengan peran dan fungsi dari kesetaraan gender (Khanafi dan Alif, 2022).

Berikut ini merupakan ulasan terkait perbedaan gender dan jenis kelamin, kesetaraan serta keadilan gender, dan ketidaksetaraan gender.

1. Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Jika ditinjau dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian gender dan jenis kelamin (*sex and gender*). Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan jenis kelamin. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara kultural maupun sosial. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang bersifat keibuan, emosional, dan lemah lembut, sementara ada perempuan yang tangguh, kuat, rasional dan perkasa.

Sedangkan jenis kelamin (*sex*) merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sebagai contoh bahwa manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) serta memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim atau sel telur, saluran untuk melahirkan,

mempunyai vagina dan alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia berjenis perempuan dan laki-laki. Artinya dengan demikian alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis laki-laki maupun perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat (Mansour Fakih, 2012).

2. Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender

a. Kesetaraan Gender

Secara harfiah bahwa yang dimaksud dengan Kesetaraan gender merupakan suatu kesamaan akan kondisi yang ada bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan juga mampu berperan dan juga berpartisipasi baik dalam dalam segala kegiatan-kegiatan dalam aspek bidang politik, bidang hukum, bidang ekonomi, serta sosial dan budaya, dalam aspek pendidikan dan pertahanan dan juga keamanan nasional serta adanya kesamaan dalam menikmati pembangunan dan hasilnya. Terwujudnya akan adanya kesetaraan dalam gender tentunya ditandai diskriminasi yang tidak ada, baik di antara kaum perempuan dan laki-laki sehingga akses yang ada dapat mereka miliki, berpartisipasi terbuka lebar dan adanya kesempatan, kontrol dan juga memperoleh manfaat pembangunan yang setara dan adil (Zulkifli, Melani, Panti, dan Fransiska, 2019).

Adapun berbagai indikator dalam gender dan kesetaraannya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya Akses; peluang atau kesempatan dalam menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan dan juga memperhitungkan bagaimana laki-laki dan perempuan mendapatkan sumber daya tersebut secara merata dan adil, dalam bidang pendidikan adanya program beasiswa, dimana diberikan secara adil dan merata antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkannya.
- 2) Partisipasi; Aspek dalam partisipasi merupakan suatu keikutsertaan dalam suatu kelompok atau orang tertentu dalam pengambilan keputusan. Disini dapat dilihat bahwa perempuan dan laki-laki apakah memang memiliki suatu peran yang sama atau tidak dalam mengambil suatu keputusan.
- 3) Kontrol; penguasaan, wewenang, dan kekuatan dalam pengambilan suatu keputusan yang ada. Pemegang jabatan dalam hal tertentu dapat dilihat didominasi oleh gender atau tidak.
- 4) Manfaat; manfaat atau kegunaan yang dapat dan juga dirasakan dan dinikmati secara penuh dan optimal. Dimana dalam keputusan tersebut yang telah di ambil oleh pihak sekolah dapat memberikan suatu kemanfaatan adil dan sebaik-baiknya serta merata bagi laki-laki dan perempuan (Ulfatun H, Najahan N, 2017).

Tap MPR No 1V/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional

yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.

- 2) Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemerdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Tap MPR No 1V/1999 tersebut mendukung untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan (Yuni Sulistyowati, 2020). Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan (Warni Tune, 2015).

b. Keadilan Gender

Keadilan gender adalah suatu proses perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Adanya gender yang berkeadilan berarti tidak ada pembakuan peran yang mendominasi atau didominasi, marginalisasi serta kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Yogyakarta, 2017). Keadilan gender adalah suatu proses untuk mendapatkan posisi, peran atau kedudukan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Untuk mencapai keadilan gender itu dilakukan dengan perlakuan yang sama atau perlakuan berbeda kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. (INPRES No. 9 Tahun 2000).

Keadilan dan kesetaraan gender dapat tercapai melalui beberapa cara termasuk kebijakan negara. Beberapa kebijakan negara telah dibuat dengan pembentukan Undang-Undang (UU) yang dapat menjamin tercapainya keadilan dan kesetaraan gender, dari tingkat pusat sampai daerah adalah sebagai berikut:

- 1) Pancasila, Sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan Sila kelima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.
- 2) Undang-Undang Dasar 1945.
- 3) UU RI No. 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pasal 27: “setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama”.

- 4) Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- 5) Kemendagri No. 132 Tahun 2003 tentang Pedoman umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Daerah (Siti Azisah, Ahmad Mustari, Himayah, dan Masse, 2016).

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Mempunyai akses dan berpartisipasi berarti memiliki kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang dalam mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Mempunyai kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Yogyakarta, 2017).

Inti dari kesetaraan adalah tidak ada yang mendominasi dan tidak ada yang didominasi, keduanya harus saling memberi. Keadilan gender itu sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh keduanya. Saat ini, masyarakat Indonesia perlu untuk mengetahui, mengerti dan berkeinginan untuk menjunjung kesetaraan agar dapat mewujudkan pembangunan nasional dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mewujudkan kesejahteraan. Proses ini memerlukan suatu strategi yang menempatkan

laki-laki dan perempuan pada posisi aktif sebagai aktor pembangunan (Hafzan, 2022).

3. Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender yang masih saja berkembang terutama di negara-negara berpenghasilan rendah menjadikan perempuan tidak memiliki kesamaan kesempatan bila dibandingkan dengan kaum laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang terjadi diberbagai bidang kehidupan khususnya di Indonesia, seyogianya saling berkaitan satu sama lain. Kesenjangan yang terjadi dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, serta budaya membuat kaum perempuan tidak mampu berkembang dan mengembangkan diri untuk menunjukkan aktualisasi diri mereka. Ketidaksetaraan gender terjadi disebabkan oleh berbagai macam faktor yang pada dasarnya berasal dari pemikiran yang ortodok dan parsial. (Harum Natasha, 2013).

Ketidaksetaraan gender, adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan perlakuan terhadap jenis kelamin yang berbeda (perbedaan gender). Sebagai contoh jika laki-laki selalu dianggap kuat, tangguh, dan perkasa, jika perempuan selalu digambarkan sebagai lemah, lembut, anggun. Kenyataannya, orang yang kuat secara fisik tidak selalu menang secara intelektual dan orang yang kuat tidak selalu menjadi pemimpin karena ketangguhannya, dan kekuasaan sering digunakan oleh orang-orang untuk menjadi kejam dan otoriter dalam kepemimpinannya artinya bukan prinsip kepemimpinan. Perbedaan sering dipahami sebagai bentuk

diskriminasi atau hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Ketimpangan gender akibat perbedaan gender dinilai sangat merugikan status perempuan dalam masyarakat sosial. Bentuk ketimpangan antara lain:

- a. Keterasingan perempuan menjauhkan mereka dari aktivitas publik, yang mengakibatkan mereka kehilangan pendapatan dan jatuh miskin.
- b. Terdapat subordinasi perempuan, dan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Subordinasi perempuan menyimpang dari asumsi dasar bahwa perempuan tidak rasional, emosional, lemah, dan lainnya. Seorang perempuan ditempatkan dalam peran yang tidak penting. Misalnya, mempertimbangkan seorang perempuan yang irasional dan emosional dan karena itu tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin.
- c. Stereotip negatif tentang perempuan. Misalnya, perempuan dianggap sebagai sumber penggoda atau asusila, sehingga dalam kasus pelecehan atau kekerasan seksual laki-laki, perempuan justru menjadi korban, dianggap sebagai penyebab kejahatan.
- d. Kekerasan terhadap perempuan, perlakuan holistik terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan fisik, psikis dan seksual.
- e. Beban seksual yang memaksa perempuan berperan ganda sebagai pembantu rumah tangga dan pekerja luar. Misalnya, seorang wanita dengan karir selain juga harus bekerja dari rumah. (Y. Hasbi dan Erihadiana, 2022).

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender tersebut, antara lain: (1) Adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberi kesempatan pada kaum perempuan untuk berkembang secara maksimal (2) Laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, (3) Kultur yang selalu memaknakan laki-laki telah mengakar di masyarakat, (4) Norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif, (5) Perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Khanafi dan Alif 2021).

C. Suku Dayak Losarang

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu (SDHBBSI) merupakan salah satu dari banyaknya keanekaragaman yang ada di Indramayu. Faktanya Komunitas ini lebih dikenal dengan sebutan Suku Dayak Losarang atau Suku Dayak Indramayu. Umumnya Suku Dayak terkenal hanya di Kalimantan, namun Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu ini sangat berbeda bahkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan Suku Dayak di Kalimantan. Perbedaan itu terletak pada arti namanya, Suku berarti “Kaki” yang memiliki filosofi bahwa setiap manusia berdiri dan berjalan diatas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kata Dayak berasal dari kata “Mengayak” mempunyai arti “Menyaring” yang bermakna memilih mana yang benar dan salah. “Hindu” kata tersebut bermakna rahim atau kandungan yang berarti setiap manusia dilahirkan dari Rahim ibu. “Budha” berasal dari kata “Wuda” yang artinya “Telanjang” memiliki arti bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang.

Kemudian kata “Bumi Segandu”. Bumi bermakna wujud, adapun Segandu yang berarti sekujur badan. Jika digabungkan kata “Bumi Segandu” memiliki filosofi sebagai kekuatan hidup. Sedangkan kata Indramayu disini mengandung pengertian tersendiri, “In” yang berarti inti. “Dharma” artinya orang tua, dan “Ayu” bermakna perempuan. Filosofinya adalah bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber kehidupan, karena dari rahimnya manusia dilahirkan. Maka dari itu, Suku Dayak Losarang menghormati perempuan, yang tampak dalam ajaran dan kehidupan mereka sehari-hari.

Istilah dari kata suku dalam kelompok ini tidak dalam konteks terminologi suku bangsa (etnik) dalam pengertian antropologis, tetapi penyebutan istilah yang diambil dari makna kata dalam bahasa daerah (jawa). Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu terletak di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Komunitas ini terbentuk pada tahun 1970, yang diketuai oleh Ki Takmad. Prinsip kehidupan mereka mengacu pada keseimbangan alam. Cara mereka untuk hidup berdampingan dengan alam, maka mereka harus menghargai nilai-nilai alamiah, dan menjunjung tinggi konsep kehidupan yang ada di alam semesta. Menjunjung tinggi kaum perempuan, bahkan rela untuk mencari nafkah sembari mengurus pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih rumah dan memasak, dilakukan oleh laki-laki Komunitas Suku Dayak Losarang. Menghargai perempuan dan anak ialah suatu perilaku menghargai konsep alam. Makhluk istimewa di alam semesta karena mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain, adalah perempuan. Secara alami yaitu memiliki

rahim untuk melahirkan keturunan. Jika tidak ada perempuan tidak ada penerus yang lahir sebagai anak. Menurut (Bustan, 2004) perempuan tetap memiliki posisi kewenangan dan kekuasaan, terutama dalam pembuatan keputusan yang vital bagi anak keturunan kaum ini, seperti dalam perkawinan, kematian serta pembagian harta pusaka, sehingga diperlukan kemandirian bagi perempuan. Kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat serta mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sosial komunitas Suku Dayak Indramayu (Mansour Fakih, 2012).

Suku Dayak Losarang mempunyai kebebasan untuk kaum perempuan, mengerjakan pekerjaan umum yang dilakukan oleh istri. Selain itu kaum perempuan memiliki kebebasan dalam memilih mengikuti ajaran yang berlaku dalam komunitas tersebut. Kepercayaan komunitas ini tidak mengikuti agama yang ditentukan oleh pemerintah Indonesia yaitu Kristen, Hindu, Budha, Islam, Konghucu, dan Katolik, secara tidak langsung kaum perempuan Suku Dayak Losarang boleh mengikuti. Ki Takmad (Ketua Suku Dayak Losarang) mengutamakan para anggotanya untuk memuliakan kaum perempuan (ibu, anak, dan istri). Ajaran Suku Dayak Losarang sangat perhatian pada aktifitas perempuan, namun perempuan tidak dilarang untuk melakukan aktifitas-aktifitas berat, misalnya mencari nafkah atau hanya sekedar memasak dan bersih-bersih (Siti Fatimah, 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Suku Dayak Losarang yang berada di RT. 13, RW. 03, Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023.

B. Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2004) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks serta makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak

kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral (Newman, 2000).

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tokoh adat Suku Dayak Losarang, juru bicara Suku Dayak Losarang, dan tokoh perempuan Suku Dayak Losarang terkait dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender.

- a. Data Premier merupakan data yang secara langsung diperoleh melalui wawancara dengan responden terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender.
- b. Data Sekunder yakni berupa catatan lapangan atau dokumentasi saat observasi (Sugiyono, 2013).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur Pengumpulan data merupakan langkah efektif dalam penelitian. Tujuan utama penelitian untuk mendapatkan data akurat dilapangan. Prosedur pengumpulan data, perlu diketahui peneliti untuk memenuhi standar yang ditetapkan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan cara. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber primer, dan teknik pengumpulan lebih banyak dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Menurut (Arifin, 2011) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati aktifitas masyarakat Suku Dayak Losarang terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan perempuan ditinjau dengan perspektif gender.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2013).

Adapun responden yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini berjumlah 4 orang, masing-masing diantaranya adalah tokoh perempuan Komunitas Dayak Losarang (2), dan masyarakat Suku Dayak Losarang (2).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumen gambar atau tulisan.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution pada buku (Sugiyono, 2013) menyatakan "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Sedangkan proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang

diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2013).

Peneliti melakukan analisis data dengan cara induktif, terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian untuk memperoleh informasi terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang ditinjau dari perspektif gender. Peneliti harus mengumpulkan data yang terjadi ditempat penelitian. Peneliti dapat membuat kesimpulan dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti dalam mencari analisis perlu mengadakan penelitian yang mendalam serta berperan aktif ditempat penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi sumber (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam,

sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2013).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Krimun adalah desa yang berada di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Luas wilayah Desa Krimun ialah 615 Hektar yang terdiri dari 5 (lima) Dusun, 4 (empat) Rukun Warga (RW), dan 14 (empat belas) Rukun Tetangga (RT). Batas-batas wilayah Desa Krimun, sebagai berikut.

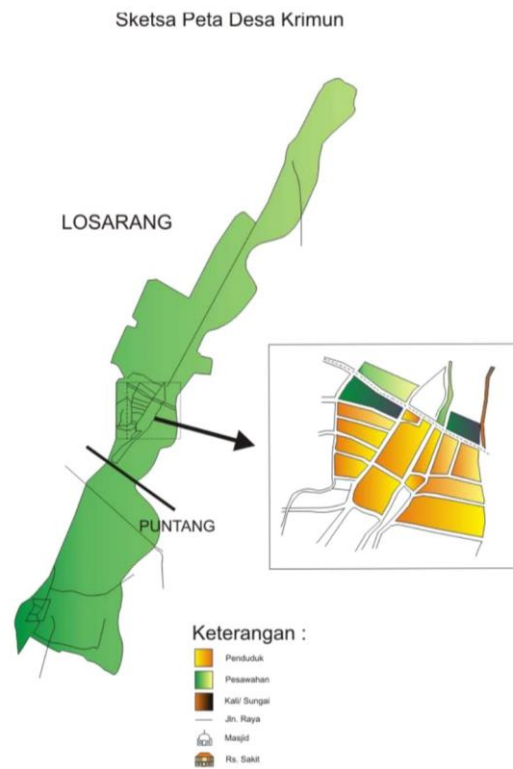
Tabel 1. Batas Wilayah

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Cemara Kulon	Losarang
Sebelah selatan	Desa Manggungan	Terisi
Sebelah timur	Desa Puntang	Losarang
Sebelah barat	Desa Losarang	Losarang

Sumber: Data profil Desa Krimun.

Secara visualisasi, wilayah administratif dapat dilihat pada peta wilayah Desa Krimun, sebagai berikut.

Gambar 1. Peta Desa Krimun.



Sumber: Profil Desa Krimun.

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data terakhir sensus penduduk Desa Krimun tercatat memiliki 5759 jiwa penduduk.

Tabel 2. Jumlah penduduk

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2020	2897	2870	5767
2021	2926	2852	5778
2022	2918	2841	5759

Sumber: Badan Pengelola Statistik, sensus penduduk 2022.

c. Keadaan Sosial Budaya

1. Ekonomi

Pada umumnya jenis sarana sosial ekonomi masyarakat Desa Krimun berupa usaha perdagangan, terutama warung sembako kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang berskala kecil, disamping itu pula sarana ekonomi yang menjadi tulang punggung masyarakat Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu adalah perusahaan-perusahaan yang ada diluar Desa Krimun. Adapun yang menjadi primadona atau usaha prioritas di Desa Krimun adalah dari sektor pertanian, perikanan, dan garam yang menjadi sektor ekonomi andalan bagi masyarakat Desa Krimun, dimana jumlah petambak dan petani garam hampir 70 % dari jumlah penduduk Desa Krimun yang berpenghasilan dari sektor pertanian, perikanan, dan garam mengenai sektor yang lainnya seperti pedagang, warung sembako, toko, waserda yang merupakan sektor lain bagi masyarakat Desa Krimun yang jumlahnya hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk yang ada di Desa Krimun.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) di masa yang akan datang. Di Desa Krimun terdapat fasilitas untuk menunjang masyarakat mengenyam bangku pendidikan. Adapun rincian mengenai rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3. Data Sarana dan Prasarana Pendidikan.

No	Tahun	SD	SMP	SMA
1.	2019	4	1	0
2.	2020	4	1	0
3.	2021	4	1	0

Sumber: Badan Pengelola Statistik, Losarang, 2022.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti di Padepokan Suku Dayak Losarang, masyarakat komunitas ini sangat menjaga tradisi adat istiadat salah satunya ialah menghormati serta menempatkan peran dan kedudukan perempuan dan anak diposisi teratas. Mereka beranggapan bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber dari kehidupan, karena dari rahim sang ibu seorang anak dilahirkan. Ajaran tersebut yang tidak pernah hilang dari Suku Dayak Losarang, dengan ajaran itu para laki-laki komunitas ini sangat berperan pada aktifitas yang biasanya dilakukan oleh perempuan seperti menjaga kebersihan rumah agar elok dipandang, mendidik anak, memasak, dan mencuci.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu terletak di Desa Krimun, RT. 13, RW. 003, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Tempat padepokan komunitas ini sangat strategis serta mudah dijangkau, karena tidak jauh dari Jalur Pantura (Pantai Utara) hanya lebih kurang 500 meter masuk ke kiri jalan jika dari arah Cirebon. Awal mula

komunitas ini terbentuk yaitu pada 1970, berawal dari perguruan silat Ilmu Serbaguna (SS). Kemudian pada 1982 komunitas tersebut berkembang lalu mengubah nama komunitasnya sebagai Djaka Utama yang berarti laki-laki yang utama. Perkembangan yang sangat pesat pada komunitas ini, tahun 1994 kembali mengubah nama menjadi Dayak Siswa, cara mereka berpakaian yaitu telanjang dada dengan mengenakan celana pendek berwarna hitam. Pada tahun 2000 komunitas Dayak Siswa mengubah nama menjadi Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu atau yang dikenal dengan sebutan Suku Dayak Losarang, mereka telanjang dada serta mengenakan celana pendek berwarna hitam dan putih, tak jarang mereka kerap mengenakan aksesoris seperti gelang, kalung, topi petani, serta gelang kaki yang mereka buat sendiri.

Nama komunitas ini memiliki arti atau makna yang terkandung didalamnya, yaitu “Suku” berasal dari bahasa sunda yang berarti kaki. “Dayak” berasal dari kata mengayak atau menyaring bermakna memilah serta memilih antara benar dan salah. Kata “Hindu-Budha” memiliki arti tersendiri, tidak ada hubungannya dengan agama atau aliran kepercayaan mereka. “Hindu” menurut juru bicara Suku Dayak Losarang berarti rahim. “Budha” berasal dari bahasa Dermayon-Cirebon yaitu Wudha yang bermakna telanjang. Pada kata “Hindu-Budha” memiliki arti yakni bahwa seorang anak terlahir dari rahim sang ibu dalam keadaan telanjang. “Bumi Segandu” mengandung filosofi bahwa perwujudan seseorang membawa kehidupan atau bermakna sebagai kekuatan hidup. Sedangkan “Indramayu”

memiliki pengertian “In” yaitu inti, “Dharma” berarti orang tua, dan “Ayu” ialah perempuan. Oleh sebab itu, Suku Dayak Losarang sangat memuliakan dan menghormati perempuan karena bagi komunitas tersebut perempuan merupakan sumber kehidupan, dari rahimnya manusia dilahirkan.

Indonesia memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama. Banyaknya keanakeragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural, serta memicu masyarakat untuk saling toleransi antar sesama umat manusia. Walaupun Dayak, Suku Dayak Losarang tidak ada kaitannya dengan Suku Dayak di Kalimantan, perbedaan itu terletak pada ajaran maupun ritualnya. Setiap suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke memiliki dan menjaga ritual atau keyakinan mereka untuk menghargai serta menghormati roh nenek moyang agar generasi muda dapat meneruskan tradisi tersebut dan tidak usang dimakan zaman.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu memiliki beberapa tradisi atau ritual yang dijalankan setiap bulan, bahkan tahun. Komunitas ini sangat menjaga kelestarian adat dan ritualnya, mereka beranggapan bahwa ada makna yang tersirat dari setiap ritual atau tradisi yang sedang bahkan ingin dilakukan. Berikut tradisi atau ritual yang ada di Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.

a. Ritual Malam Jumat Kliwon

Ritual Malam Jumat Kliwon ini adalah melantunkan Kidung Alas Turi dan Pujian Alam, ritual tersebut bertempat di Lungguh Tiga Gunung Krakatau. Laki-laki komunitas ini mengenakan celana pendek

berwarna hitam dan putih serta duduk mengelilingi kolam kecil yang berbentuk bulat.

Gambar 2. Lungguh Tiga Gunung Krakatau.



Sumber: Dokumentasi pribadi.

Sedangkan perempuan Suku Dayak Losarang duduk diteras luar punden, serta warga dari luar desa atau kecamatan yang sekedar ingin menyaksikan dan mendokumentasikan prosesi ritual tersebut berada diluar punden. Dibawah ini teks Pujian Alam.

Ana kita ana sira.

Wijile kita cukule sira.

Jumlahe ana pira, ana lima.

Anane ning awake sira.

Rohbana ya Rohbana.

Rohbana ya Rohbana.

Robahana batin kita ning dunya.

Benerana.

Sabarana, jujurana.

Uripana, warasana, openana.

Cukulana, bagusana.

Berikut arti lirik Pujian Alam.

Ada saya ada kamu.

Lahirnya saya tumbuhnya kamu.

Jumlahnya ada berapa, ada lima.

Adanya di tubuh kamu.

Rohbana ya robahna.

Rohbana ya robahna.

Rubahkan lah batin saya di dunia.

Luruskanlah.

Sabarkan lah, jujurkan lah.

Hidupkan lah, sehatkan lah, rawatkanlah.

Tumbuhkan lah.

Gambar 3. Ruang Lungguh Tiga Gunung Krakatau.



Sumber: Dokumentasi pribadi.

Ritual tersebut bermakna sebagai proses pemurnian diri, dalam artian kembali kepada diri sendiri untuk menjauhi sifat keduniawian

serta sifat kekuasaan, jabatan dan perempuan. Sehingga para pengikut Suku Dayak Losarang yang sudah berumah tangga ini mampu mengendalikan diri mereka dari hawa nafsu, laki-laki komunitas ini diwajibkan untuk menghargai, menghormati serta memuliakan anak dan istri.

b. Ritual Kungkum

Kungkum berasal dari bahasa Dermayon-Cirebon yang berarti berendam. Ritual Kungkum adalah sebuah ritual yang dilakukan dengan cara berbaring di sungai atau laut, serta merendamkan seluruh anggota tubuh kecuali kepala. Namun tak jarang ritual ini diselenggarakan di sungai kecil sekitar pemukiman komunitas tersebut.

Gambar 4. Jembatan Mutiara dan Sungai Kecil.



Sumber: Dokumen pribadi.

Para anggota Suku Dayak Losarang yang melakukan ritual ini didominasi oleh kaum laki-laki, biasanya anggota Suku Dayak Losarang yang berasal dari luar berkumpul untuk mengikuti ritual tersebut. Kungkum dimulai dari dini hari hingga terbit matahari, atau dari jam 23.00 – 06.00 WIB. Ritual tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan memakan waktu 4 bulan berturut-turut.

c. Ritual Mepe

Mepe dalam bahasa Indonesia memiliki arti berjemur. Sebelum melakukan ritual Mepe para pengikut Suku Dayak Losarang berdiri melingkar serta melantunkan Pujian Alam, setelah itu mereka berbaring untuk berjemur dan menghadap ke langit. Ritual Mepe bertempat di halaman padepokan Suku Dayak Losarang atau di pantai, tergantung perintah dari tokoh adat.

Gambar 5. Halaman Padepokan Suku Dayak Losarang



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Ritual Mepe diselenggarakan pada saat matahari terbit hingga siang hari atau pada pukul 08.00 – 13.00 WIB. Namun tidak jarang jika ritual tersebut dimulai lebih awal dan berakhir lebih lama dari biasanya, tergantung titah dari tokoh adat.

Pada Ritual Mepe dan Kungkum yang berlangsung selama 4 bulan dalam satu tahun, terdapat beberapa pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar agar mendapatkan kesempurnaan dari manfaat yang terkandung dalam ritual adat tersebut. Pantangan atau larangan pada saat ritual Mepe dan Kungkum, diantaranya ialah dilarang

mengonsumsi makanan atau minuman yang diberi penyedap rasa dan dilarang untuk melakukan hubungan suami-istri pada saat ritual Mepe dan Kungkum berlangsung. Selama 4 bulan tersebut para anggota Suku Dayak Losarang berpuasa, dimulai pada pukul 06.00-18.00 atau ketika matahari terbit berakhir hingga matahari terbenam. Ketika berbuka puasa mereka hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang mempunyai cita rasa alami dari apa yang mereka makan. Umumnya pakaian yang digunakan pada ritual Mepe adalah pakaian yang dikenakan pada saat ritual Kungkum, atau pakaian yang basah menjadi kering kembali. Dalam ritual Kungkum dan Mepe jika salah satu anggota tidak sanggup untuk menyelesaikan tradisi tersebut dalam kurun waktu 4 bulan maka tidak ada sanksi yang berat untuk diberikan. Tujuan dari ritual Mepe dan Kungkum ialah kembali kepada diri sendiri agar bisa sabar serta menahan amarah menghadapi cobaan dari panas terik matahari serta dinginnya malam. Suku Dayak Losarang beranggapan bahwa ritual Mepe dan Kungkum ialah menyatu dengan alam serta melatih hawa nafsu yang ada dalam diri, makna tersebut yang nantinya selalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan sedikit dari banyaknya suku atau komunitas yang tidak memiliki keyakinan beragama yang diakui oleh pemerintah negara Indonesia. Suku Dayak Losarang memiliki keyakinan tersendiri yaitu menyatu dengan alam, mereka beranggapan bahwa segala yang terdapat di alam, berasal dari alam

itu sendiri bukan karena iktikad Tuhan. Ajaran mereka ialah Ngaji Rasa Sejarah Alam yang merupakan bentuk penilaian kepada diri sendiri antara salah dan benar sebelum menilai orang lain.

Ngaji Rasa merupakan konsep hidup yang menyatu dengan alam serta berlandaskan nilai rasa kemanusiaan tanpa memandang salah dan benar, karena benar belum tentu benar dan salah belum tentu salah. Tokoh pewayangan Semar dan Pandawa Lima ialah suri tauladan bagi komunitas tersebut, tokoh-tokoh tersebut dianggap karena memiliki jiwa yang tinggi akan tanggungjawab dan sangat mengayomi keluarga. Maka dari itu, anggota Suku Dayak Losarang menghormati dan menghargai serta menempatkan peran perempuan (istri) dan anak diposisi yang tinggi, bagi mereka hal tersebut dilakukan agar dapat menuju proses pemurnian diri. Selain itu, para pengikut komunitas tersebut dianjurkan untuk tidak saling menyakiti antar sesama makhluk hidup serta tidak mengonsumsi makanan atau minuman dari makhluk yang benyawa seperti daging, ikan, telur, dan susu. Prinsip hidup tersebut mereka lakukan agar tidak terkena amarah alam, hal tersebut merupakan ajaran Ngaji Rasa.

Nyi Dewi Ratu Kembar dianalogikan sebagai sosok perempuan yang menjadi inspirasi bagi para pengikut Suku Dayak Losarang, serta sebagai pemberi sumber kehidupan, karena dari rahim seorang perempuan manusia dilahirkan. Hal tersebut yang kemudian mereka abadikan dengan mengukir pagar padepokan serta pintu dengan relief Nyi Ratu Dewi Kembar. Komunitas tersebut beranggapan bahwa Nyi Dewi Ratu merupakan

penguasa pantai utara maupun selatan, dan menguasai sukma bumi atau aturan-aturan kebenaran yang disebut dengan istilah Sejarah Alam. Oleh sebab itu mereka memuja Nyi Dewi Ratu Kembar dengan cara mengabdikan diri kepada anak dan istri serta tidak melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut yang menjadikan perempuan dan anak pada Suku Dayak Losarang memiliki drajat yang tinggi serta dimuliakan.

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan identitas resmi penduduk sebagai bukti yang sah bahwa seseorang berkewarganegaraan Indonesia. Kartu tersebut wajib dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) yang memiliki Izin Tinggal Tetap (ITAP) yang sudah berumur 17 tahun. Anak dari orang tua warga negara asing yang memiliki ITAP dan telah berumur 17 tahun wajib memiliki KTP. Hal tersebut telah diatur oleh pemerintah serta terdapat pada Undang-Undang (UU) No. 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu adalah salah satu suku yang tidak memiliki kartu identitas resmi. Namun Komunitas tersebut masih menjadi bagian dari negara Indonesia. Mereka menolak dengan beranggapan bahwa identitas resmi terdapat pada diri sendiri yang dibawa kemanapun mereka pergi atau singgah, serta membuat kartu identitas adalah hal yang merepotkan. Selain itu bagi setiap warga negara yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) wajib atas memilih calon

pemimpin rakyat pada setiap pemilihan umum yang sedang berlangsung. Namun para pengikut komunitas ini merasa iba jika ada bakal pasangan calon pemimpin rakyat yang tidak terpilih dalam pemilihan umum, karena ajaran Ngaji Rasa yang selalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak memiliki identitas kewarganegaraan terkadang menyulitkan mereka jika bepergian menggunakan kendaraan pribadi serta ketidakmudahan untuk mengakses fasilitas umum.

Perempuan dan anak Suku Dayak Losarang memiliki kebebasan penuh dalam mengikuti ataupun tidak ajaran pada komunitas tersebut, bahkan perempuan (istri) dan anak dibebaskan dalam memeluk keyakinan beragama sesuai dengan pilihan mereka. Selain itu perempuan dan anak juga dibebaskan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum yang diselenggarakan, memiliki kebebasan dalam berpendapat, serta kebebasan dalam beraktivitas. Hal tersebut yang mendukung perkembangan pola pikir perempuan dan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat kartu identitas resmi agar dapat menunjang akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sang anak.

2. Hasil Wawancara

Penelitian skripsi dengan judul “Analisis Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan Pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu Ditinjau Dari Perspektif Gender”. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Suku Dayak Losarang dan Tokoh perempuan anggota Suku Dayak Losarang. Penelitian ini

terfokus pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan serta kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait guna memperoleh data yang relevan serta dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan keadaan dilokasi penelitian.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan salah satu komunitas yang memiliki berbagai keunikan serta berbagai nilai kehidupan yang ada didalam ajarannya yaitu Sejarah Alam Ngaji Rasa, mengapa perempuan dan anak di komunitas ini memiliki derajat yang tinggi serta dimuliakan. Menurut bapak W selaku Juru Bicara Suku Dayak Losarang mengatakan:

“Karena pada hakikatnya kita dilahirkan dalam rahim seorang wanita, jadi kita harus memuliakan perempuan yang sudah menahan sakit selama kita dikandung, yang sudah bersusah payah melahirkan kita agar seorang anak dapat lahir dan hidup di dunia ini” (Wawancara, pada 27 Juni 2023).

Menurut bapak W selaku Juru Bicara, tanggapan beliau mengenai mengapa perempuan pada Suku Dayak Losarang memiliki derajat yang tinggi serta dimuliakan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak A selaku masyarakat Suku Dayak Losarang. Bapak A mengatakan:

“Karena perempuan adalah sumber kehidupan, memuliakan dan menghormatinya merupakan ajaran yang harus kami terapkan pada kehidupan sehari-hari” (Wawancara, pada 27 Juni 2023).

Turut disampaikan oleh Ibu N selaku perempuan Suku Dayak Losarang. Ibu N Mengatakan, bahwa:

“Kembali lagi ke ajaran dari Suku Dayak Losarang, dimana wanita sangat dihargai dan dimuliakan karena wanita bisa melahirkan anak yang nantinya akan menjadi calon penerus dari suku ini. Walaupun begitu saya sebagai salah satu tokoh perempuan Suku Dayak Losarang juga mawas diri, jangan mentang-

mentang kita punya kedudukan yang tinggi kita menjadi semena-mena kepada laki-laki” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Peran dan kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang sangat tinggi derajatnya, karena mereka beranggapan bahwa perempuan memiliki rahim, dari rahim tersebut cikal bakal penerus Suku Dayak Losarang dilahirkan. Hal tersebut dibenarkan oleh sang juru bicara, yaitu bapak W.

Bapak W mengatakan:

“Perempuan Suku Dayak Losarang memiliki kedudukan yang tinggi derajatnya dari laki-laki. Kita sebagai laki-laki harus mengabdikan diri kita kepada perempuan. Tidak menyakitinya dan harus untuk melindunginya. Di Suku Dayak Losarang sendiri sangat menentang suami ataupun istri cerai, bagi kami cerai merupakan perbuatan yang tidak bisa diampuni serta ditebus dengan apapun” (Wawancara, 27 Juni 2023).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Bapak A selaku masyarakat Suku Dayak Losarang. Bapak A mengatakan:

“Nyi Dewi Ratu Kembar merupakan sosok perempuan yang kami percaya sebagai sumber kehidupan, oleh karena itu kami selalu melayani istri (perempuan) dengan cara terbaik yang kami berikan” (Wawancara, pada 27 Juni 2023).

Suku Dayak Losarang meyakini bahwa Nyi Dewi Ratu Kembar merupakan sosok perempuan yang memberikan sumber kehidupan serta menginspirasi mereka untuk menjunjung tinggi peran dan kedudukan perempuan. Oleh karena itu hubungan antara perempuan dan laki-laki pada komunitas ini sangat lah harmonis. Bapak W menjelaskan, bahwa:

“Laki-laki dan perempuan dayak losarang saling menjunjung tinggi dalam membantu segala aspek rumah tangga, contohnya perempuan dilarang untuk mengerjakan pekerjaan yang berat, pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki. seperti mencari nafkah, memasak, mencuci, serta mengurus kebersihan rumah” (Wawancara, pada 27 Juni 2023).

Selaras dengan penjelasan bapak W terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang dalam rumah tangga, ibu N selaku perempuan Suku Dayak Losarang mengatakan bahwa:

“Saya selaku istri dari salah satu anggota suku dayak losarang merasa mempunyai kedudukan yang tinggi serta diperlakukan sangat istimewa. Ketika suami saya pulang dari tempat kerja, suami (laki-laki) tidak marah jika saya belum mempersiapkan makanan ataupun mengurus kebutuhan rumah tangga yang lain. Jika ada masalahpun kami menyelesaikannya dengan baik-baik. Tidak dengan kebanyakan pasutri yang lain” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu C. Ibu C mengatakan, bahwa:

“Suami (laki-laki) tidak pernah memperlakukan saya layaknya ibu rumah tangga kebanyakan, suami selalu memperlakukan saya dengan kasih sayang. Memberikan pelayanan yang terbaik, seperti mencari nafkah dan mengurus urusan dapur serta rumah. Memperlakukan dan mengajarkan kepada anak-anak dengan setulus hati, jika kami dalam masalah kami mencari jalan terbaik untuk selalu bersama” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Pada umumnya setiap hal yang terjadi memiliki awalan atau pertama kali dilakukan. Pada awalnya ajaran Sejarah Alam di Suku Dayak Losarang bahwa setiap laki-laki (suami) harus mengabdikan dirinya kepada perempuan (istri) dan anak adalah merupakan sebuah wangsit dari persemadian yang dilakukan Paheran Takmad Diningrat selaku pendiri komunitas tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ibu N selaku perempuan pada Suku Dayak Losarang. Ibu N menjelaskan:

“Ajaran tersebut ada semenjak paheran takmad diningrat merintis sejarah, sebelum suku dayak losarang dibentuk ajaran tersebut sudah membudaya laki-laki menghormati perempuan. Tidak hanya menghormati anak dan istri, kita balik lagi keajaran Ngaji Rasa dimana kita harus mengetahui salah dan benarnya” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Adapun pendapat dari bapak W selaku juru bicara Suku Dayak Losarang, bapak W mengatakan:

“Pada awalnya ketua suku melakukan persemadian dan membuahkan hasil yaitu ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Ajaran tersebut mengajarkan kebenaran.

Bersifat tidak memaksa seseorang untuk mengikuti, melainkan atas kemauan atau kehendaknya sendiri. Konsep ajaran tersebut salah satunya yaitu menghormati, mengahragi serta mengabdikan diri kepada perempuan dan anak” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Ajaran Menghormati dan Mengabdikan diri kepada perempuan (istri) dan anak tentunya memiliki bentuk dari ajaran tersebut. Ibu N selaku perempuan Suku Dayak Losarang mengatakan bahwa:

“Laki-laki dayak losarang khusus yang sudah menikah dan mempunyai istri, sangat menghormati dan menghargai perempuan (istrinya). Salah satu contohnya seperti memasak, mencuci, dan melakukan aktifitas yang biasanya dilakukan oleh perempuan (istri). Saya sebagai istri tidak pernah merasakan pahitnya masalah dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak dan istri serta menduakan istri tidak pernah dilakukan oleh suami saya, dan juga laki-laki yang dalam Suku Dayak Losarang ini. Kita (suami dan istri) kalau ada masalah selalu diselesaikan dengan baik-baik. Suku Dayak Losarang juga membebaskan perempuan dan anak untuk memeluk agama manapun, dan diperbolehkan untuk mempunyai kartu identitas yang diakui oleh pemerintah” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Hal tersebut juga turut disampaikan oleh Ibu C selaku perempuan Suku Dayak Losarang. Ibu C menyampaikan bahwa:

“Kaum laki-laki (suami) pada Suku Dayak Losarang sangat mengabdikan dirinya kepada sang istri (perempuan) di setiap harinya, dan terkadang saya dilarang jika melakukan aktifitas yang biasanya dilakukan oleh suami seperti merawat keindahan rumah, melakukan kebersihan dirumah, mencuci dan menyiapkan makanan. Selain itu, tidak pernah melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga serta selalu bersikap sabar terhadap apapun yang dilakukan oleh saya atau anak” (Wawancara, 9 Mei 2023).

Menaati ajaran adalah salah satu bentuk keseriusan dalam keyakinan hidup. Pada umumnya setiap ajaran memiliki ketentuan dan sanksi atau hukuman bagi pengikut yang tidak menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua pengikut komunitas ini menaati ajaran menghormati serta memuliakan perempuan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu N selaku perempuan Suku Dayak Losarang, mengatakan:

“Belum ada kasus yang terjadi dimana laki-laki suku dayak losarang tidak menerapkan ajaran tersebut. Karena kalau ada laki-laki yang tidak menerapkan ajaran menghormati anak dan istri pada saat terjadi permasalahan keluarga, bisa jadi dia melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya. Jikalau nanti terjadi pasti laki-laki tersebut akan malu lalu akan keluar dari suku dayak losarang dengan sendirinya. Kadang perempuan di sekitar pemukiman suku dayak losarang merasa iri, karena kami sebagai istri dari orang dayak diperlakukan sangat istimewa” (Wawancara, 9 Mei 2023).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat dari bapak W selaku juru bicara, mengatakan bahwa:

“Pernah ada, pada saat itu ada salah satu pengikut Suku Dayak Losarang yang sudah memiliki istri dan anak menjalin hubungan pernikahan dengan perempuan lain. Suku Dayak Losarang melarang para pengikutnya untuk menyakiti baik perasaan ataupun tindakan kepada orang lain. Hal ini termasuk pada menyakiti perasaan orang, sanksi yang diberikan oleh salah satu pengikut ialah keluar dari Suku Dayak Losarang. Pada Suku Dayak Losarang tidak diperkenankan untuk berselingkuh atau bahkan menikah tanpa sepengetahuan istri, keluarga atau anggota yang lain. Jika salah satu pasangan baik istri maupun suami meninggal dunia, maka pengikut Suku Dayak Losarang diperbolehkan untuk menikah lagi. Namun pilihan tersebut kembali lagi kepada suami atau istri yang ditinggalkan, karena itu merupakan hak masing-masing” (Wawancara, pada 27 Juni 2023).

Pendapat antara Ibu N dengan Bapak W selaku anggota perempuan dan juru bicara Suku Dayak Losarang berbeda, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya komunitas ini sangat menjunjung tinggi rukun dalam rumah tangga. Adapun seorang pengikut yang tidak menerapkan salah satu ajarannya dapat dikeluarkan secara langsung dengan perasaan tersipu malu. Namun perasaan seorang istri akan senang dan berbunga-bunga jika suami (laki-laki) selalu menerapkan ajaran menghormati serta memuliakan perempuan dan anak pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dirasakan oleh ibu C perempuan Suku Dayak Losarang, mengatakan bahwa:

“Saya sangat senang pada suami yang setiap hari menerapkan ajaran tersebut, tak jarang suami selalu membantu saya dalam berbagai hal yang seharusnya dilakukan atau dikerjakan oleh istri. Menurut suami, pembagian tugas

dalam rumah tangga tersebut dilakukan agar istri tidak terlalu capek dan terbebani” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Selaras dengan pendapat Ibu C tentang laki-laki (suami) yang selalu menerapkan ajaran menghormati serta memuliakan perempuan (istri) dan anak, Ibu N menerangkan bahwa:

“Saya sebagai istri sangat bersyukur karena selalu diberikan perhatian, dan kasih sayang yang tidak dapat dirasakan oleh kebanyakan pasutri yang lain. Kami juga mawas diri, tidak menuntut apapun, tidak juga untuk neko-neko” (Wawancara, 9 Mei 2023).

Ajaran menghormati dan memuliakan perempuan (istri) dan anak Suku Dayak Losarang yang sangat perhatian pada perempuan, namun perempuan dibebaskan dalam melakukan aktifitas-aktifitas berat lainnya.

Bapak W berpendapat bahwa:

“Menurut kepercayaan kami, laki-laki Suku Dayak Losarang mengabdikan diri kepada anak dan istri. Jadi pada intinya sama dengan agama-agama lain, karena ibarat kita (laki-laki) kepala rumah tangga harus benar-benar bertanggungjawab, mengayomi atau melindungi anak dan istri. Kami laki-laki Dayak Losarang juga melakukan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh perempuan, seperti memasak, mencuci, dan melakukan kegiatan rumah yang lain. Tidak mungkin semua pekerjaan rumah tangga harus dilakukan oleh perempuan, seharusnya berbagi. Contoh jika istri memandikan anak, suami yang memasak. Dan ketika pagi sebelum mencari nafkah, laki-laki Suku Dayak Losarang bertanggungjawab untuk menyediakan makanan untuk anak dan istri sebelum ditinggal bekerja. Isinya kembali lagi sebenarnya kita mengabdikan pada diri sendiri, mungkin diluar sana jika suami pulang kerja dan belum disediakan makanan akan marah, apalagi suru masak. Makanya kita (laki-laki) disini, kalau istri marah kita diam. Salah dan benar, jangankan salahnya kadang kalau benarpun bisa dimarahin. Musuh yang sebenarnya adalah diri sendiri” (Wawancara, pada 10 April 2023).

Adapun pendapat Bapak A selaku masyarakat Suku Dayak Losarang, mengatakan bahwa:

“Laki-laki adalah kepala rumah tangga yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap anak dan istri, baik dalam urusan mencari nafkah maupun urusan rumah. Namun saya memperbolehkan istri untuk membantu perekonomian keluarga dengan berjualan. Hal tersebut lantaran kehendaknya sendiri, saya tidak memaksa. Jika ingin berjualan, silahkan. Jika tidak, tidak masalah” (Wawancara, pada 10 April 2023).

Pada ajaran menghormati serta memuliakan perempuan (istri) dan anak, seperti pembagian tugas rumah serta tidak melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah sesuatu yang harus diikuti dan memungkinkan untuk digunakan oleh setiap pasangan suami istri diluar Suku Dayak Losarang, dengan pembagian tugas dilakukan agar dapat meringankan beban istri maupun suami dan mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga. Terkait hal tersebut, Ibu N menegaskan bahwa:

“Sangat memungkinkan, karena apa yang saya rasakan kadang tidak dirasakan atau dialami oleh tetangga disekitar yang tidak termasuk dalam Suku Dayak Losarang, beberapa contohnya seperti diluar Suku Dayak Losarang sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga sampai melenyapkan nyawa manusia, kekerasan juga terjadi pada anak-anak yang tidak bersalah. Mungkin jika ajaran menghormati serta memuliakan istri dan anak dilakukan atau diterapkan oleh masyarakat dari luar Suku Dayak Losarang akan mengurangi sedikit kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, atau kekerasan terhadap perempuan” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Selaras Ibu N selaku salah seorang istri Suku Dayak Losarang, Ibu C juga mengatakan, bahwa:

“Setiap apa yang dilakukan mempunyai sisi positifnya masing-masing, salah satunya adalah ajaran menghormati serta memuliakan anak dan istri. Saya setuju apabila ajaran tersebut diterapkan oleh pasangan suami istri diluar Suku Dayak Losarang ini. Apalagi banyak ketika melihat berita ditelevisi, banyak sekali kasus kekerasan dalam rumah tangga, bahkan tidak sedikit kasus pelecehan seksual terhadap anak. Mungkin jika ajaran ini diterapkan sedikit demi sedikit dapat mengubah kebiasaan buruk yang terjadi dalam rumah tangga” (Wawancara, pada 9 Mei 2023).

Dari hasil wawancara diatas, Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu atau Suku Dayak Losarang merupakan salah satu keanekaragaman suku yang ada di Indonesia. Suku Dayak Losarang sangat menghargai, menghormati, serta menjunjung tinggi derajat perempuan dan anak. Pada Suku Dayak Losarang perempuan dibebaskan melakukan aktivitas-aktivitas berat atau yang biasa dilakukan oleh laki-laki, perempuan

pada komunitas ini tidak hanya membantu mengurus rumah tangga serta mendidik anak. Perempuan pada Suku Dayak Losarang juga berperan aktif dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga, tidak ada paksaan dalam hal tersebut melainkan atas kehendak atau keinginannya sendiri. Laki-laki pada Suku Dayak Losarang tidak hanya berperan sebagai kepala rumah tangga serta pencari nafkah, laki-laki pada komunitas tersebut mengambil peranan dalam rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh sang istri, seperti mengurus keindahan dan kebersihan rumah, memasak, serta mencuci. Hal tersebut dilakukan karena mereka beranggapan bahwa istri bukan seorang asisten rumah tangga, oleh karena itu suami membagi peran dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Terdapat pembagian peran serta kesetaraan gender dalam Suku Dayak Losarang, karena laki-laki dan perempuan pada komunitas Suku Dayak Losarang memiliki peranannya masing-masing di kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembagian Peran Antara Laki-Laki dan Perempuan Serta Kedudukan Perempuan pada Suku Dayak Losarang

Suku Dayak Losarang memiliki ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa, dimana komunitas tersebut menempatkan kedudukan perempuan dan anak pada posisi yang istimewa serta memiliki derajat yang tinggi. Suku Dayak Losarang meyakini bahwa Nyi Ratu Dewi Kembar merupakan sosok perempuan yang memiliki sumber kehidupan, karena dari rahim perempuan seorang anak dilahirkan. Oleh karena itu, komunitas tersebut mengabdikan diri mereka kepada perempuan dan anak yang dianolngikan sebagai Nyi Dewi Ratu Kembar. Suku Dayak Losarang juga meyakini serta meneladani sikap dari tokoh pewayangan yakni, Semar dan Pandawa Lima, bagi mereka tokoh tersebut patut diteladani karena kesetiaan serta memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap keluarga. Maka bagi para anggota yang sudah menikah pada komunitas tersebut memuja Nyi Dewi Ratu Kembar dengan Ngaji Rasa, pemujaan tersebut dilakukan setiap hari melalui bentuk kesetiaan serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada keluarga.

Terkait hal tersebut, perlunya pengembangan strategi perencanaan pembangunan yang dapat mengintegrasikan kepentingan, aspirasi serta peranan perempuan dan laki-laki dalam usaha utama pembangunan. Laki-laki dan perempuan menjadi pelaku utama sekaligus pemanfaatan pembangunan.

Berikut ini peranan bapak (laki-laki), ibu (perempuan), dan anak dalam rumah tangga pada Suku Dayak Losarang.

1. Peran Bapak (Laki-laki)

Pembagian tugas untuk seorang bapak pada umumnya dianggap sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah terhadap keluarganya. Berbeda dengan Suku Dayak Losarang, selain menjadi kepala keluarga serta pencari nafkah untuk keluarga, seorang bapak ikut terlibat dalam pekerjaan domestik yaitu, melakukan pekerjaan rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh istri (perempuan) seperti mengurus keindahan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan menjaga kebersihan rumah.

Peranan bapak sangatlah penting dalam bidang pendidikan, terutama bagi anak laki-laki. Bapak menjadi contoh yang dapat diteladani perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, bapak berperan sebagai pelindung. Bapak yang memberikan perlindungan terhadap anak perempuannya memberi peluang bagi putrinya kelak akan memilih seorang laki-laki sebagai pendamping sekaligus pelindung baginya. Selain itu, peranan seorang bapak pada komunitas tersebut ialah mengayomi keluarga, serta melakukan musyawarah dengan istri jika terdapat permasalahan pada keluarga. Hal tersebut dilakukan sesuai ajaran Suku Dayak Losarang yaitu mengabdikan diri kepada anak dan istri. Maka dari itu, pekerjaan rumah tangga termasuk mencari nafkah dilakukan oleh laki-laki.

2. Peran Ibu (Perempuan)

Pada Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu perempuan merupakan sumber kehidupan, karena dari rahim ibu manusia dilahirkan. Oleh karena itu, suami mengabdikan diri kepada istri dan anaknya sesuai dengan ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Peran serta kedudukan perempuan yang spesial dalam komunitas tersebut terlihat dari aktivitas yang sering dilakukan oleh perempuan (istri) cenderung dilakukan oleh laki-laki. Namun perempuan pada Suku Dayak Losarang tidak memanfaatkan situasi serta kondisi tersebut untuk hal yang negatif, perempuan pada komunitas tersebut selalu berusaha untuk membagi peran dalam rumah tangga agar suasana dalam rumah tangga menjadi lebih hangat dan harmonis.

Sejarah Alam Ngaji Rasa mengajarkan tentang ajaran moral dan menuntut para anggota untuk meneladani tiga aspek pada penggalan lirik pujian alam, yaitu *Jujurana*, *Sabarana*, *Benerana* yang bermakna bahwa para anggota dituntut untuk berbuat jujur, sabar, dan benar. Oleh karena itu, suami maupun istri diharuskan sama-sama saling melengkapi serta membantu dalam urusan rumah tangga. Ketika pagi hari suami memasak, istri berperan untuk membangunkan anak serta menyiapkan makanan. Selain itu, ibu (perempuan) Suku Dayak Losarang berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan cara berdagang atau membuka toko menjual beragam jajanan anak-anak, menjadi buruh tani, dan lain sebagainya. Hal tersebut semata-mata dilakukan tanpa paksaan dari suami, melainkan atas keinginan atau kehendak sang istri.

3. Peran Anak

Pada umumnya kelahiran seorang anak merupakan hal yang membahagiakan pasangan suami istri, termasuk pasangan suami pada Suku Dayak Losarang. Bagi komunitas tersebut anak dianalogikan sebagai sosok yang suci, anak perempuan dapat membantu meringankan pekerjaan rumah. Selain itu bentuk pengabdian kepada anak bahwa laki-laki harus menjadikan contoh kebenaran, karena anak merupakan cerminan kedua ibu bapaknya. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua tidak melakukan pemaksaan terhadap anak untuk mengikuti kepercayaannya, orang tua memberikan kebebasan kepada seorang anak untuk menentukan jalannya sendiri.

Suku Dayak Losarang menempatkan peran serta kedudukan perempuan begitu tinggi. Konsep perempuan termuat dalam makna pada penamaan komunitas ini, yaitu pada kata “Dharma Ayu” yang memiliki arti orang tua, ayu yang berarti perempuan. Selain itu terdapat pada kata “Hindu” yang berarti Ibu atau seorang perempuan yang memiliki rahim serta mengandung dan melahirkan seorang anak dari rahimnya. Ditinjau dari segi sistem sosial maupun budaya yang dibangun pada Suku Dayak Losarang tersebut, posisi serta derajat perempuan dan anak sangat tinggi. Kaum laki-laki pada komunitas tersebut tunduk pada istri (perempuan), jika laki-laki berbohong atau bahkan berhianat kepada istri merupakan tindakan yang teramat salah bahkan dosa besar. Peran serta kedudukan perempuan yang spesial dalam komunitas tersebut terlihat dari aktivitas yang sering dilakukan oleh perempuan (istri) cenderung dilakukan oleh laki-laki. Perempuan berperan sebagai ibu yang mendidik serta mengasuh

anak, dan berperan sebagai istri yang memberikan keturunan. Bagi Suku Dayak Losarang perempuan sudah terlalu berat dalam memikul beban kehidupan, kondisi yang memberatkan perempuan ialah menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengurus atau merawat anak.

Keadaan tersebut yang menjadi faktor mengapa kehidupan sosial Suku Dayak Losarang menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi serta berjasa dalam keberlangsungan hidup sehingga perempuan perlu dihormati serta dimuliakan. Perempuan dan anak pada Suku Dayak Losarang memiliki kebebasan guna mengambil peran dalam kehidupan, diantaranya:

1. Kebebasan berpakaian

Pada umumnya laki-laki di Suku Dayak Losarang hanya menggunakan celana pendek berwarna hitam dan putih serta bertelanjang dada dalam beraktivitas pada kehidupan sehari-hari, namun laki-laki komunitas tersebut tidak memaksa atau menuntut perempuan dan anak dalam hal berbusana. Perempuan dan anak dibebaskan dalam berpakaian sesuai keinginannya asalkan tidak melanggar norma atau ketentuan yang terdapat pada aturan keluarga pengikut Suku Dayak Losarang.

2. Kebebasan dalam menentukan pilihan

Suku Dayak Losarang menganut kepercayaan animisme serta memiliki ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa, namun perempuan dan anak pada komunitas tersebut dibebaskan untuk memilih kepercayaan memeluk agama atau mengikuti ajaran yang terdapat pada Suku Dayak Losarang. Tidak sedikit perempuan dan anak pada keluarga Suku Dayak Losarang

lebih memilih untuk beragama Islam. Hal tersebut selaras dengan konsep multikulturalisme yaitu paham yang dapat digunakan untuk melihat keadaan masyarakat multikultur yang didalamnya memiliki kultur yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Adanya multikulturalisme didalam keluarga akan membentuk karakter toleran terhadap anak agar dapat menghargai dan menghormati antar perbedaan keyakinan atau kepercayaan dalam beragama. Keluarga multikultural merupakan unit terkecil terdiri dari suami dan istri yang memiliki perbedaan kultural, ekonomi, politik, dan agama. Untuk menciptakan pendidikan yang baik dalam keluarga multikultural tentu diperlukannya *Self-knowledge* dimana individu dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk berdasarkan keyakinan bukan karena faktor emosional atau perasangka semata. Terkait hal tersebut, terdapat kesamaan dari makna penamaan pada Suku Dayak Losarang dari kata “Dayak” yang berarti menyaring atau memilah serta memilih antara salah dan benar, antara baik dan buruk.

3. Kebebasan memiliki identitas kewarganegaraan

Suku Dayak Losarang memiliki tiga golongan tingkatan untuk benar-benar menjadi dayak yakni, terbagi dalam 3 golongan. Golongan yang pertama disebut dengan Dayak Preman yaitu orang Suku Dayak Losarang yang masih menggunakan baju lengkap seperti pada orang biasanya, golongan kedua disebut dengan Dayak Seragam yaitu orang Suku Dayak Losarang yang menggunakan baju dan celana yang berwarna hitam, sedangkan golongan ketiga yang disebut Dayak yaitu orang Suku Dayak

Losarang yang tidak menggunakan baju yang hanya memakai celana yang berwarna hitam dan putih. Pada umumnya golongan Dayak Preman dan Dayak Seragam memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), namun hal tersebut berbeda dengan Dayak Losarang yang tidak memiliki KTP. Para anggota komunitas tersebut percaya bahwa identitas sebenarnya terletak pada diri yang mereka bawa kemanapun. Dalam komunitas ini ditekankan bahwa laki-laki (suami) harus mengabdikan diri pada perempuan dan anak, maka perempuan dan anak memiliki kebebasan penuh dalam mengikuti atau tidak mengikuti ajaran dalam komunitas Suku Dayak Indramayu. Hal tersebut yang mendorong pola pikir ibu dan anak untuk berkembang dalam kehidupan mereka, seperti mengurus KTP dan surat-surat lainnya yang berhubungan dengan kependudukan agar dapat mengikuti pendidikan bagi anak-anaknya. Perempuan dan anak dalam komunitas ini juga terkadang ikut berpartisipasi dalam pemilu atau yang lainnya layaknya warga biasa pada umumnya.

4. Kebebasan berpartisipasi dalam politik

Para anggota Suku Dayak Losarang tidak pernah berpartisipasi pada pemilihan umum atau daerah karena para pengikut komunitas tersebut tidak mendaftarkan diri ke dinas terkait guna memperoleh kartu identitas. Para pengikut Suku Dayak Losarang beranggapan bahwa keengganan tidak memiliki KTP adalah agar tidak terdaftar sebagai warga Negara, sehingga mereka terbebas dari pemerintahan, dalam artian mereka bebas untuk tidak mendukung pemerintahan. Contohnya dalam hal Pemilihan Umum

(Pemilu), karena mereka beranggapan hidup ini harus didasari oleh rasa keadilan. Tetapi hal tersebut berbeda dengan perempuan pada Suku Dayak Losarang dibebaskan untuk berpartisipasi dalam urusan politik maupun pemerintahan. Hal tersebut termasuk dalam aliran feminisme liberal yaitu pandangan yang menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Tugas perempuan dan juga tugas laki-laki adalah untuk mendukung kehidupan. Perempuan seharusnya tidak hanya mencari kesempatan untuk bersekolah dan memberikan suara dalam Pemilu, tetapi mereka juga harus mencari kesempatan untuk menjadi mitra laki-laki agar perempuan bisa menjadi mitra dan bukan budak dari suaminya, penting bagi perempuan untuk bekerja dan mempunyai penghasilan dari pekerjaannya di luar rumah. Dalam pandangan feminis liberal kesetaraan bagi perempuan diperjuangkan terutama melalui pendekatan legalitas. Perjuangan atas hak-hak perempuan di bidang politik, pendidikan, ketenagakerjaan, dan sebagainya ditempuh melalui jalur hukum dengan mereformasi sistem yang ada.

Terkait dengan hal tersebut, adanya pembagian antara laki-laki dan perempuan serta kesetaraan gender dalam Suku Dayak Losarang. Perempuan pada Suku Dayak Losarang mendapatkan hak-hak serta peranan dalam kehidupan bermasyarakat serta memiliki akses berpendapat terhadap penyelesaian masalah dalam keluarga. Kesetaraan gender pada Suku Dayak Losarang terdapat pada ajaran mereka yaitu Sejarah Alam Ngaji Rasa dan sosok Nyi Dewi Ratu Kembar, dimana perempuan memiliki derajat yang tinggi serta

dimuliakan. Selain itu, perempuan dibebaskan dalam berbagai hal, termasuk berperan dalam membantu perekonomian keluarga atas keinginan pribadi. Perempuan pada komunitas tersebut berperan dalam mengurus, merawat dan mendidik anak. Sementara itu, laki-laki tidak hanya berperan sebagai kepala rumah tangga dan mencari nafkah. Laki-laki pada Suku Dayak Losarang berperan dalam melakukan pekerjaan domestik yang sering dilakukan oleh perempuan yaitu, mencuci, mengurus keindahan rumah, memasak, dan menjaga kebersihan rumah. Hal tersebut mengacu pada teori peran gender *nurture* yaitu adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya. Pembagian peran serta tugas oleh perempuan dan laki-laki dikonstruksikan menurut kebijakan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut, terdapat sifat-sifat yang identik ada pada laki-laki serta ada pada perempuan diakomodasikan dalam beragam peran yang merujuk pada pola sosial maupun budaya masyarakat tersebut.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang analisis pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu ditinjau dari perspektif gender dapat disimpulkan bahwa Suku Dayak Losarang sangat menghargai serta menghormati perempuan, hal tersebut dapat ditinjau dari kepercayaan terhadap sosok perempuan sang pemberi sumber kehidupan yaitu Nyi Dewi Ratu Kembar serta ajaran komunitas tersebut yakni Sejarah Alam Ngaji Rasa. Perempuan pada komunitas tersebut memiliki peran dan kebebasan dalam hidupnya yaitu kebebasan dalam berpakaian, kebebasan dalam menentukan pilihan, kebebasan dalam memiliki kartu identitas dan kebebasan dalam berpartisipasi politik. Pada Suku Dayak Losarang laki-laki, perempuan, dan anak memiliki peranannya masing-masing, diantaranya: (1) Peran laki-laki (bapak) ialah mencari nafkah sekaligus melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga, serta menjadi sosok pelindung bagi keluarganya. (2) Peran perempuan (ibu) ialah mengurus dan merawat anak serta mengajarkan pendidikan dini dikeluarga pada anak, tak jarang perempuan juga membantu dalam melakukan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. (3) Peran Anak ialah membantu meringankan pekerjaan rumah. Terkait dengan hal tersebut, terdapat pembagian peran laki-laki dan perempuan serta kesetaraan gender dalam Suku Dayak Losarang. Kesetaraan gender pada Suku Dayak Losarang

mengacu pada teori gender *nurture* yaitu adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya. Sementara itu, kedudukan perempuan pada Suku Dayak Losarang memiliki derajat yang tinggi serta dimuliakan.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti tentang analisis pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu ditinjau dari perspektif gender antara lain:

1. Bagi masyarakat umum, terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pada Suku Dayak Losarang sepatutnya dijadikan inspirasi serta dapat menjadi acuan, sehingga mampu mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap ibu dan anak.
2. Bagi pemerintah daerah, agar dapat membina serta memberikan motivasi atau pencerahan terkait dampak baik kepemilikan kartu identitas dan dokumen kenegaraan penting lainnya kepada Suku Dayak Losarang supaya memiliki dan mempermudah mereka untuk mengakses serta menikmati fasilitas-fasilitas negara, salah satunya pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, I., Dessy, H. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Jurnal Social Work*. 7 (1): 75-78.
- Aliyah Hidayatul Ida., Komariah Siti., dan Chotim Ratnawati Endah. 2018. "Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah". *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Vol. 1 No. 2.
- Arifin, Johan, dan Ahmad Mas'ari. 2017. "Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Pekanbaru dan Relevansinya Dengan Konsep Kesetaraan Gender". *Jurnal Marwah*, Vol. 16 No. 2.
- Arifin. 2011. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Asnan, Khanafi, M., Fatahillah, Alif. 2022. "Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'dawi". *Jurnal Equalita*. Vol. 4, No. 1, 41-58.
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah., Masse, A. 2016. *Kontektualisasi Gender Islam dan Budaya*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Bangun Hermawan Budi. 2020 "Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum". *Pandecta Research Law Journal*. Vol. 15, No. 1.
- Bustan, R. 2004. Pengaruh sistem matrilineal terhadap kemandirian laki-laki Minangkabau. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Cahyaningrum, H., Hermawan, D., Suryamah, D. 2020. Gender dalam "Komunitas Hindhu-Budha Bumi Segandu". *Jurnal Budaya Etnika*. Vol. 4, No. 1.
- Candraningrum, D. 2014. "Karier Patriarki". *Summary of Citting Internet Sites*. Jurnal Perempuan, (Online), (<https://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>) diunduh 7 Juli 2022.
- Claffey, S. T., & Mickelson, K. D. 2009. "Division of Household Labor and Distress: The Role of Perceived Fairness for Employed Mothers". *Sex Role*. Vol. 60, hal. 819-831.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. *Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Pemerintahan Kota Yogyakarta.

- Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil. 2013. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2013 Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.
- Erniati. 2019. “Konsep Peranan Laki-Laki dan Perempuan”. *Jurnal Musawa*. Vol. 11, No. 2, hal 319-343.
- Fakih, Mansour 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Siti. 2012. “Gender dalam komunitas masyarakat Minangkabau: Teori, praktek dan ruang lingkup kajian”. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. Vol. 1, No. 2, 1- 11.
- Gary, A. & Marilyn P., 1989. *Women, Knowledge and Reality*. London: Unwin Hyman.
- Hafzan. 2022. “Masyarakat dan Persoalan Gender”, (*Online*), (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknlpontianak/bacaartikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>, diunduh pada 18 Agustus 2023).
- Hamzani, A. I. 2010. “Pembagian Peran suami Istri Dalam keluarga Islam Indonesia (Analisis Gender terhadap Inpres No. 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam)”. *SOSEKHUM*. Vol. 6, No. 9, hal. 1-15.
- Ismail, Zulkifli., Lestari, Melani., Rahayu, Panti., dan Eleanora, Fransiska. 2020. “Kesetaraan Gender dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis”. *SASI*. Vol. 6, No. 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Edisi kedua, hal 751. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Dalam Negeri. 2008. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. 2000. *Instruksi Presiden No. 9 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Komisi Perlindungan Anak.
- Konrad, A., & Harris, C. 2002. “Desirability of the Bem sex-role inventory items for women and men: A comparison between African Americans and European Americans sex roles”. *Journal of Sex Research*. Vol 47, No. 5/6, hal 259-271.
- Linawati, E. 2008. “Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau dari Sikap Gender pada Pasutri Muslim”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2, No. 1, hal. 29-41.


- Mackenzie, N., dan Knipe, S. 2006. "Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology". *Issues In Educational Research*. Vol. 16, No. 2.
- Marzuki. 2021. "Kekerasan Gender dalam Tafsir Keagamaan Perspektif Islam". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 11, No. 2, 1-16.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Riska. 2019. "Sistem Patriarki dan Kekerasan Atas Perempuan". *Jurnal Pembangunan Masyarakat Islam*. 10 (1): 59-60.
- Natasha, Harum. 2013. "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor, Penyebab, Dampak, dan Solusi". *Jurnal Marwah, (Online)*, Vol. 12, No. 1
- Newman, LW. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative*.
- Nur Iman Subono. 2010. *Feminis Laki-laki Solusi Atau Persoalan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan- The Japan Foundation.
- Pemerintah Pusat. 1999. *TAP MPR No. IV/1999 tentang Garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat.
- Pemerintah Pusat. 1999. *Undang-Undang No. 39 tentang Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Pemerintah Pusat. 1984. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita*. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Purnomo A. "Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan". *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Vol. 1, No. 2. 2006.
- Putri Kusumaning Purbasari, Dyah. Lestari Sri. "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 16, No. 1. 2015.
- Puspitawati, H. 2010. "Analisis Struktural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)". *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol. 5, No. 2, hal. 328-345.
- Puspitawati, H. 2013. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.

- Rachman, Faidur. 2018. "Kesetaraan Gender". (*Online*). Dalam (<https://www.researchgate.net/publication/32901132> diakses pada 1 Agustus 2023).
- Sidiq, H, Y., dan Erihadiana, M. 2022. "Gender dalam Pandangan Islam". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, 876-877.
- Soekanto Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroso, H, M. 2010. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Pespektif Yuridis-Vitimologi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sonza, R., Nurliana, C. 2020. "Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan". *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 7, No. 1, hal 123.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar Tune Warni. 2015. "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan". *Jurnal Musawa*. Vol. 7, No. 1, hal 158-182.
- Sulistiyowati, Yuni. 2020. "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial". *Jurnal Ijougs*, Vol. 1, No. 2, hal 4-5.
- Supratiknya, R. 1995. *Perkawinan Sebaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Supriyantini, S. 2002. "Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga". *Thesis*. Hal. 1-21. Diunduh dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3631/1/psiko-sri.pdf
- Ulfatun, H dan Najahan, M. (2017). "Gender and Politics: Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Politik". *Jurnal SAWWA*, Vol. 12, No. 3, hal. 415.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Surat Izin Penelitian.


UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Kotak Pos 1123 Yogyakarta 55182
 Telp. (0274) 373198, 376808, 373038 Fax. (0274) 376808
 website : <http://www.upy.ac.id>

Nomor : A. 389/FKIP-UPY/III/2023 Yogyakarta, 30 Maret 2023
 Hal : *Surat Ijin Penelitian*


Kepada Yth.
 Padepokan Komunitas Suku Dayak Losarang Kabupaten Indramayu
 di Indramayu

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta,
 dengan ini memohonkan ijin penelitian bagi mahasiswa :

N a m a : ZIDNI FAJRI RAMDHANI
Nomor Mahasiswa : 19144300026
Semester/Program Studi : VIII / PPKn
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat Mahasiswa : Desa Sukajati, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu
Judul Penelitian : ANALISIS PAHAM MATRIARKI PADA SUKU DAYAK LOSARANG KABUPATEN INDRAMAYU DITINJAU DARI PRESPEKTIF GENDER
Waktu Penelitian : Bulan April-Mei 2023
Tempat Penelitian : Padepokan Komunitas Suku Dayak Kab. Indramayu

Atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini kami ucapkan terima kasih.


 Dr. Esti Sutawati, M.Pd.
 19650909199512 2 001

Lampiran 2.**Surat Izin Selesai Penelitian.****SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Suwardi
Selaku : Juru bicara Suku Dayak Losarang

Menyatakan bahwa.

Nama : Zidni Fajri Ramdhani
Nomor Mahasiswa : 19144300026
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Paham Matriarki Pada Suku Dayak Losarang Kabupaten
Indramayu Ditinjau Dari Perspektif Gender
Tempat/tanggal Lahir : Indramayu, 17 Desember 2000
Alamat : Desa Sukajati, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten
Indramayu
Keterangan : Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan
penelitian.

Losarang, 8 Mei 2023

Juru Bicara Suku Dayak Losarang



Suwardi

Lampiran 3.**Instrumen Wawancara.****Perempuan Suku Dayak Losarang**

1. Bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan pada Suku Dayak Losarang?
2. Bagaimana pandangan ibu tentang peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga?
3. Apakah ajaran menghormati serta memuliakan perempuan pada komunitas suku dayak losarang berlangsung sejak awal komunitas ini terbentuk?
4. Seperti apa bentuk ajaran menghormati serta memuliakan perempuan pada komunitas suku dayak losarang?
5. Menurut ibu, mengapa perempuan di Suku Dayak Losarang ini memiliki kedudukan yang tinggi serta dimuliakan oleh laki-laki?
6. Bagaimana jika ada salah satu laki-laki masyarakat Suku Dayak Losarang yang tidak menerapkan ajaran ini?
7. Bagaimana pendapat ibu, tentang laki-laki yang selalu menerapkan ajaran menghormati serta memuliakan perempuan pada komunitas suku dayak losarang?

Laki-Laki Suku Dayak Losarang

1. Mengapa suku dayak losarang sangat memuliakan perempuan?
2. Bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam suku dayak losarang?

4. Bagaimana pandangan bapak tentang peran perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga?
5. Menurut bapak, mengapa perempuan di Suku Dayak Losarang ini memiliki kedudukan yang tinggi serta dimuliakan oleh laki-laki?
6. Bagaimana jika ada salah satu laki-laki masyarakat Suku Dayak Losarang yang tidak menerapkan ajaran ini?
7. Nama Komunitas ini ialah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu, pada kata Dharma memiliki arti “Ayu” yang bermakna cantik atau perempuan. Menurut Bapak atau Ibu, apa filosofi yang terkandung dalam makna itu?
8. Bagaimana ajaran Suku Dayak Losarang yang sangat perhatian pada aktifitas perempuan, namun perempuan tidak dilarang untuk melakukan aktifitas-aktifitas berat. Apa saja contoh dari ajaran tersebut?

Lampiran 4.

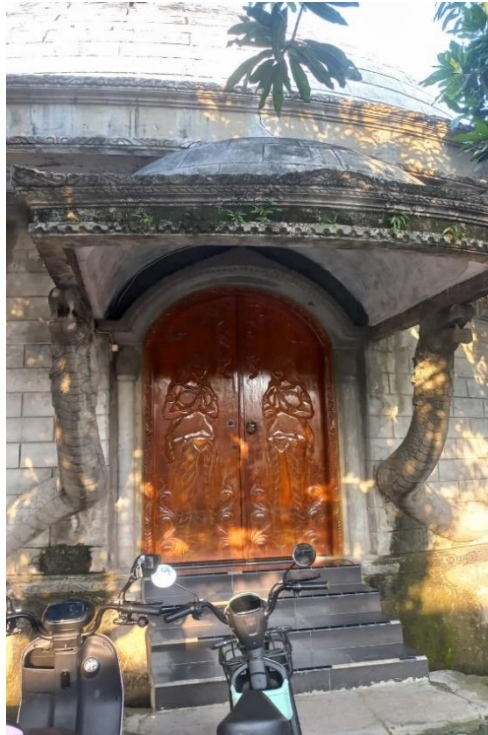
Padepokan Suku Dayak Losarang.



Pintu masuk Padepokan Suku Dayak Losarang.



Punden atau tempat menjamu tamu.



Bangunan Nyi Dewi Ratu Kembar.



Ruangan Lungguh Tiga Gunung Krakatau.



Lungguh Tiga Gunung Krakatau digunakan untuk Ritual Malam Jumat Kliwon.



Jembatan Mutiara.



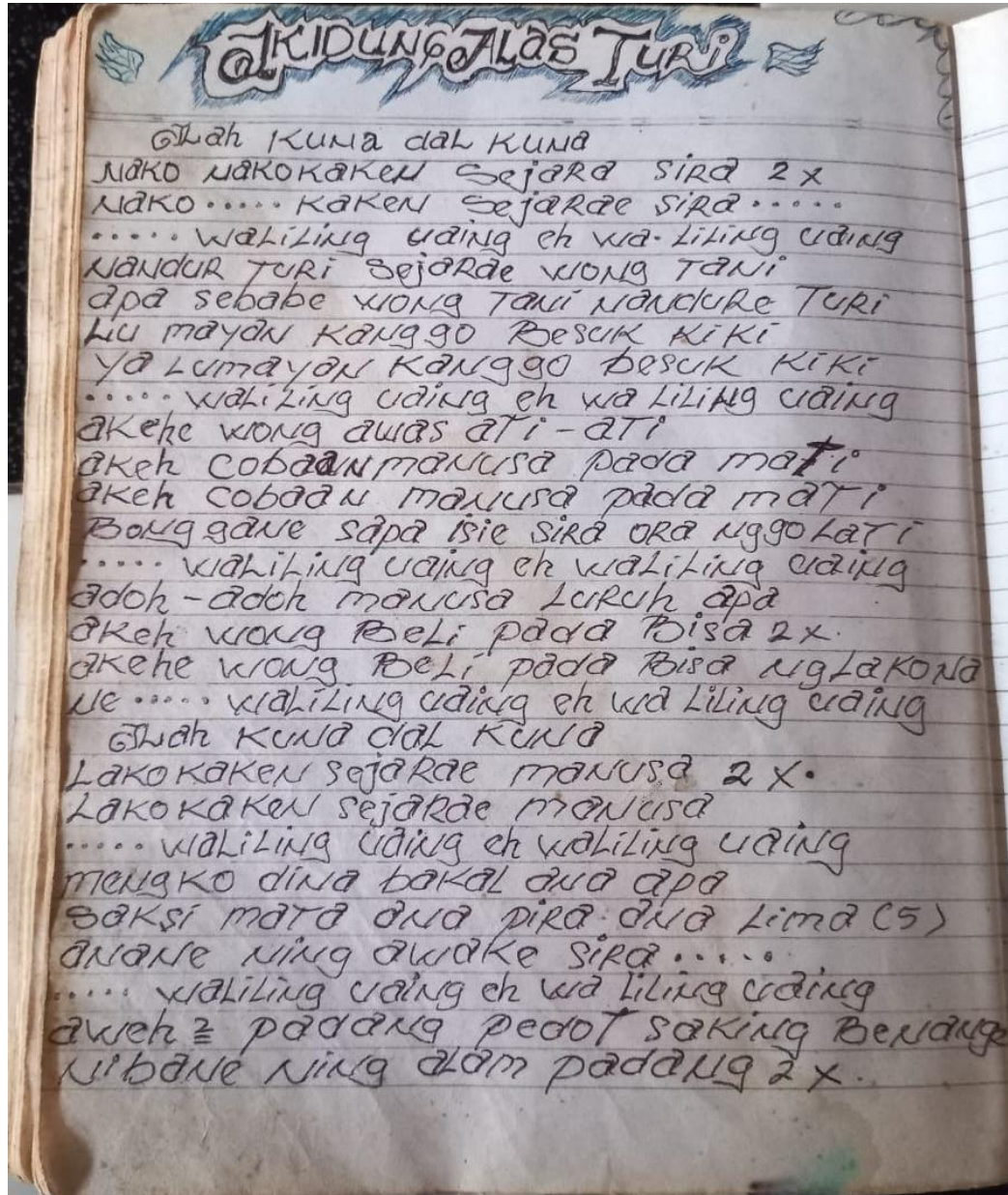
Sungai kecil digunakan untuk Ritual Kungkum.

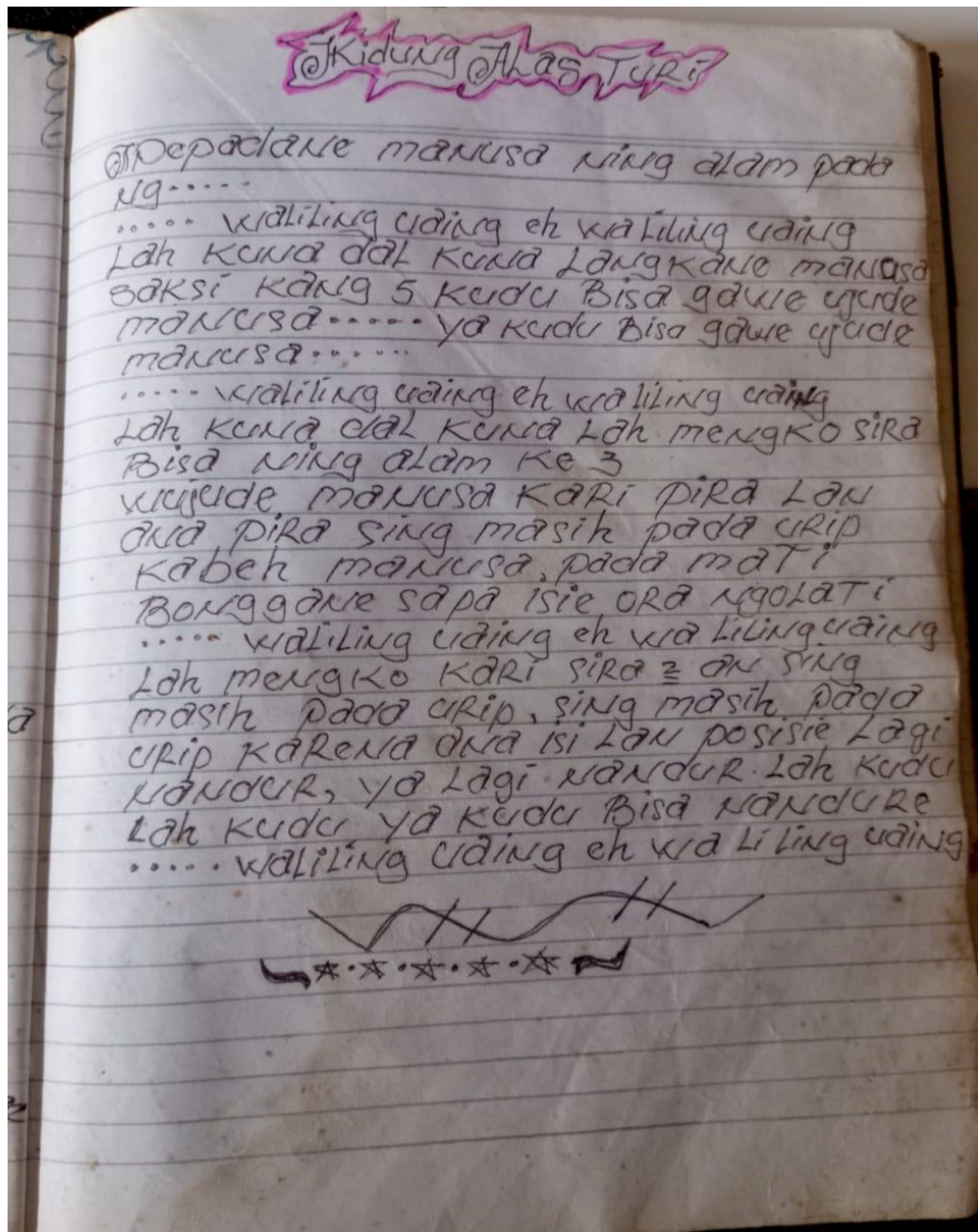


Halaman Padepokan sering digunakan untuk Ritual Mepe.

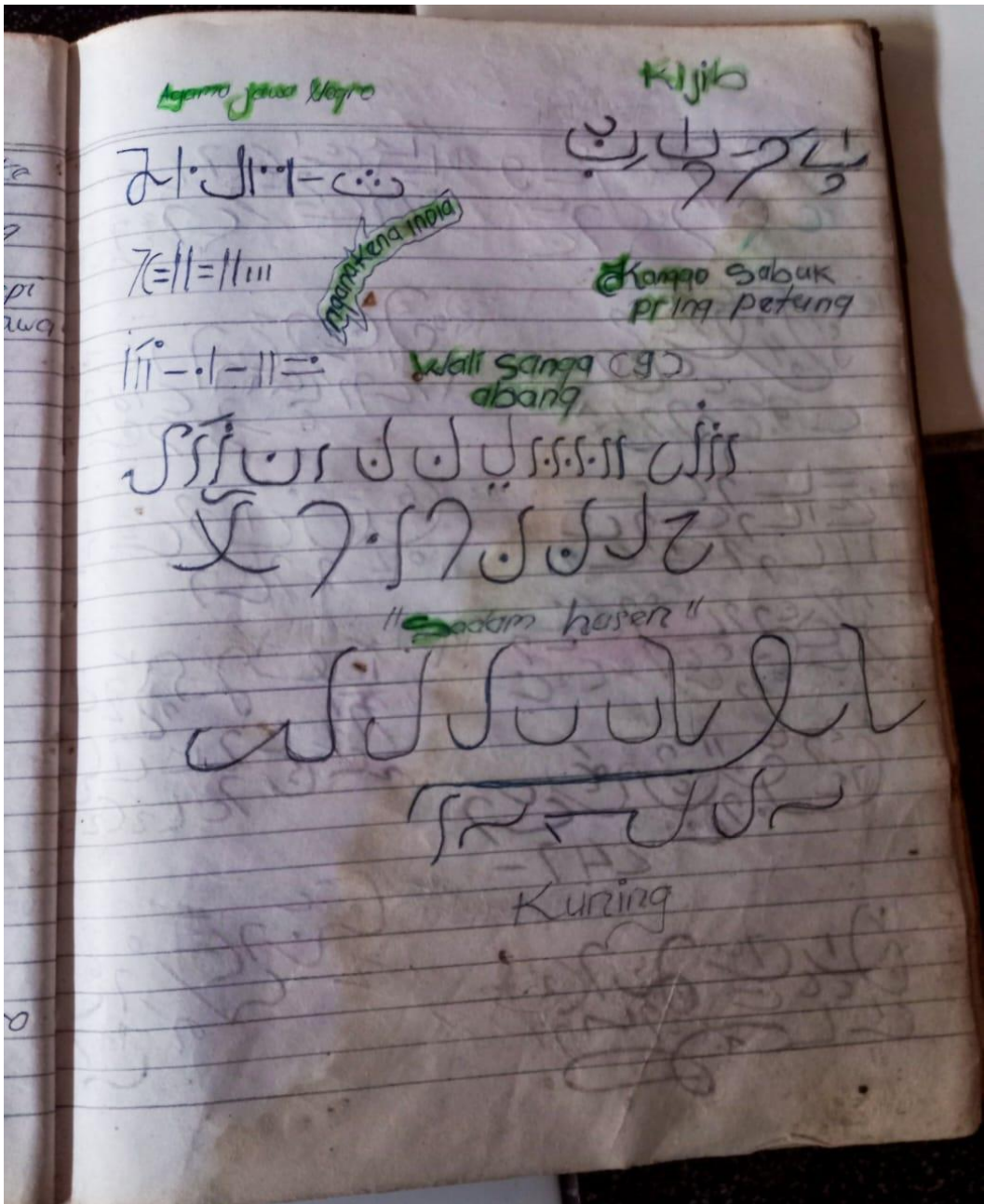
Lampiran 5.

Tulisan Kidung Alas Turi, Wali Sanga Abang, dan Nabi 25.



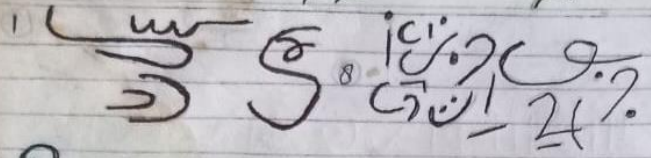
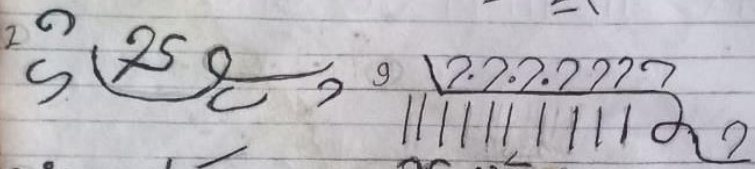
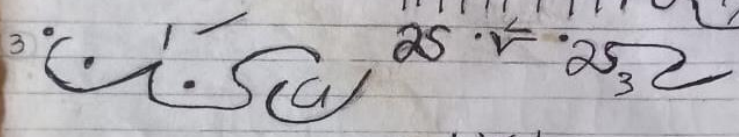
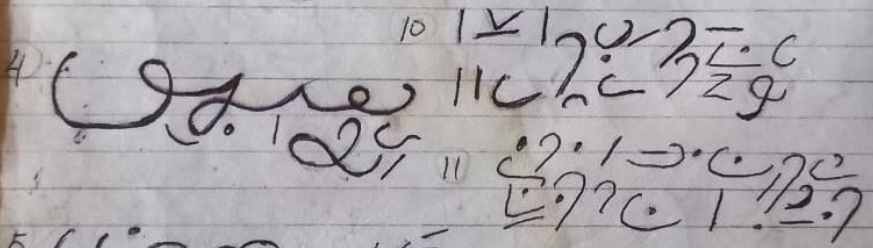
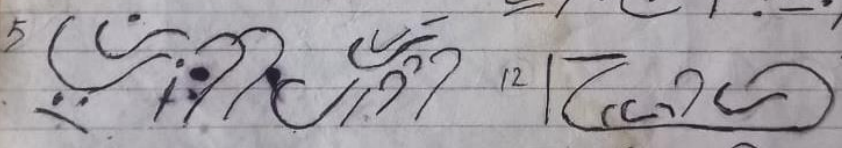
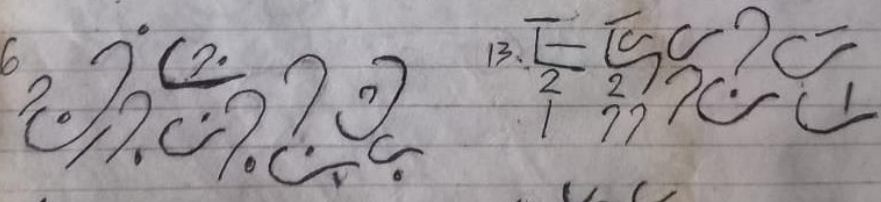
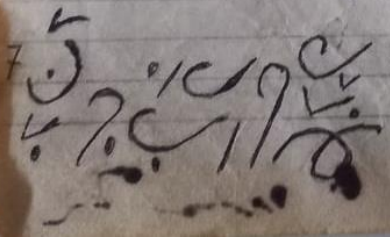
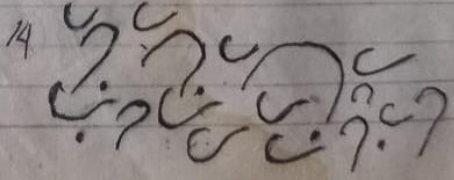


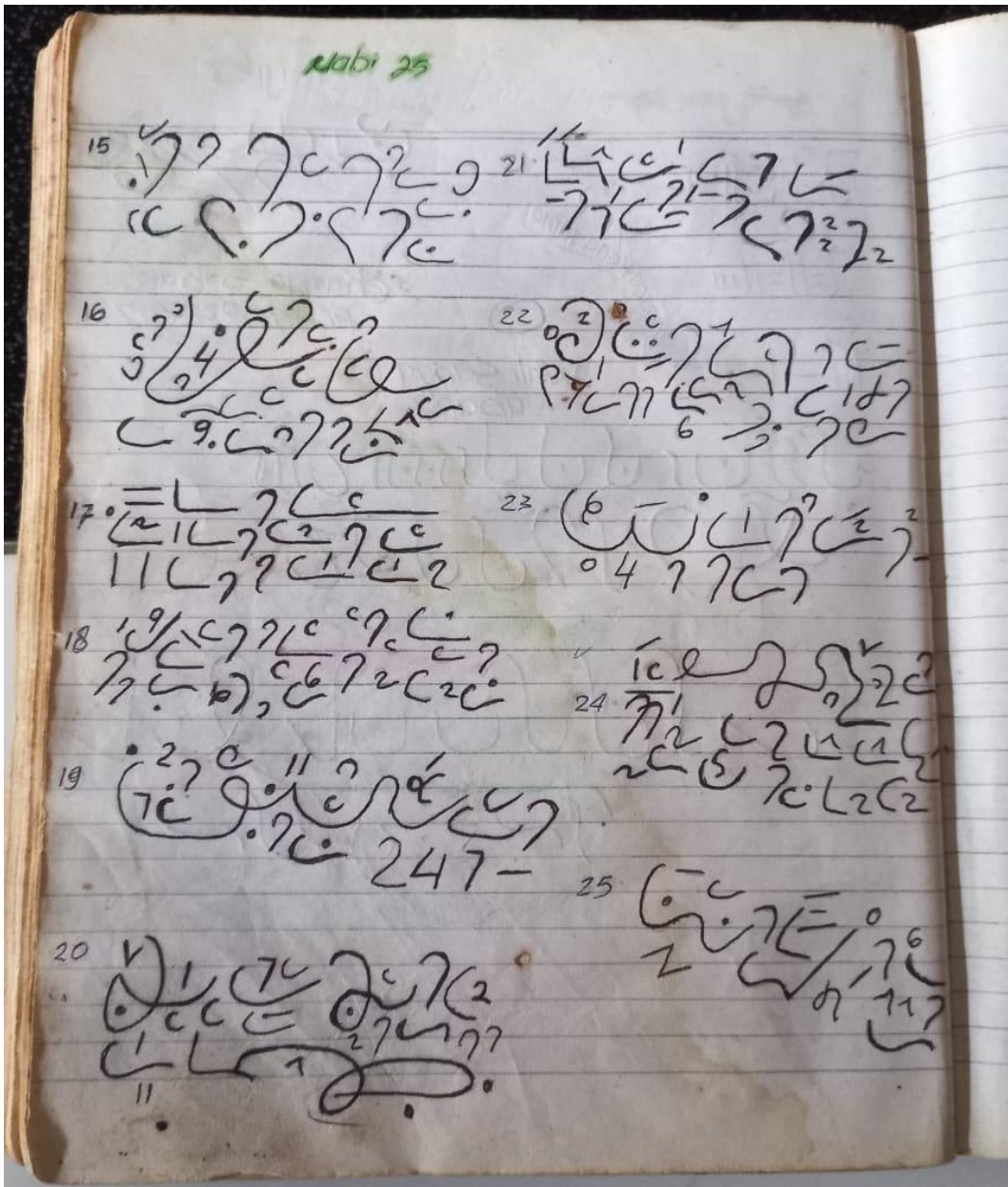
Kidung Alas Turi.



Wali Sanga Abang.

Nabi 25
Kanggo Benting

- 1. 
- 2. 
- 3. 
- 4. 
- 5. 
- 6. 
- 7. 
- 8. 



Nabi 25.

Lampiran 6.

Dokumentasi Lainnya.



Wawancara dengan Bapak Wardi selaku Juru Bicara.



Wawancara dengan Ibu Nuryati selaku Tokoh Perempuan.



Bapak Wardi sedang memasak, sebagai bentuk mengabdikan pada perempuan.



Bapak Wardi sedang menyiapkan makanan.



Peneliti bersama Bapak Wardi dan salah satu warga Suku Dayak Losarang.



Peneliti bersama Paهران Takmad selaku Ketua Suku Dayak Losarang dan Warga Suku Dayak Losarang.